

**ANALISIS JULUKAN MASYARAKAT REJANG DI
KECAMATAN TOPOS KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



RISKI PATRAMA

NIM: 22541025

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.

Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

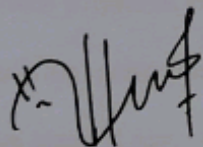
Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Riski Patrama mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong". Sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

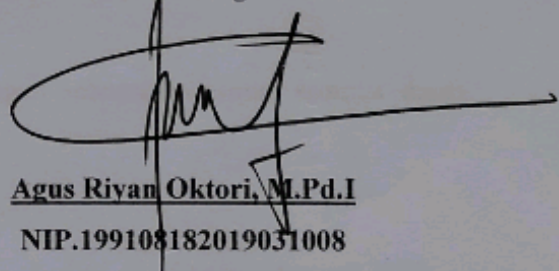
Pembimbing I



Dr. Agita Misriani, M.Pd

NIP.198908072019032007

Pembimbing II



Agus Riyan Oktor, M.Pd.I

NIP.199108182019031008

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riski Patrama
NIM : 22541025
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul skripsi : Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di
Kecamatan Topos Kabupaten Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Curup, Januari 2026

Peneliti,



Riski Patrama
NIM. 22541025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 283 /In.34/FT/PP.00.9/03/2026

Nama : Riski Patrama
NIM : 22541025
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Julukan Masyarakat Rejang di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

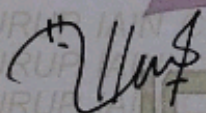
Hari/Tanggal : Rabu, 04 Maret 2026
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqosyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

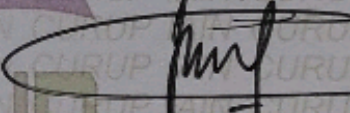
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

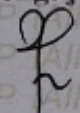
Sekretaris,

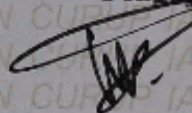

Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007


Agus Riyan Oktor, M.Pd.
NIP. 199108182019031008

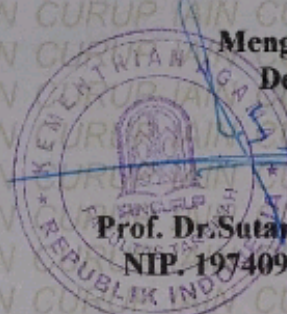
Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. H. Murni Yanto, M.Pd.
NIP. 196512121989031005


H. M. Taufik Amrillah, M.Pd.
NIP. 199005232019031006

Mengetahui,
Dekan


Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Segala puji dan syukur peneliti selalu panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong"** hingga selesai dalam proses penyusunannya.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan umat manusia dari zaman jahiliyah hingga kepada zaman yang penuh diwarnai dengan ilmu pengetahuan seperti yang saat ini kita rasakan bersama, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya diakhir kelak Aamiin. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki oleh peneliti, akan tetapi atas berkat rahmat Allah SWT, beserta dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan, Oleh karena itu dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
2. Dr. Sutarto S.ag, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Agita Misriani, M.Pd selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus Dosen pembimbing I dan Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak memberikan waktu untuk memberi petunjuk serta arahan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi terima kasih atas dukungan, doa, waktu, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini..

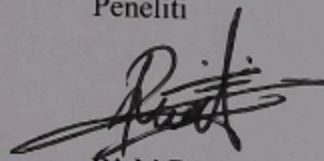
4. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing serta mengarahkan peneliti, terima kasih atas dukungan, doa, waktu, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah membantu masa perkuliahan peneliti.
6. Kepala perpustakaan IAIN Curup beserta seluruh karyawan, yang telah mengarahkan dan memberikan kemudahan, arahan kepada peneliti dalam memperoleh referensi dan data-data dalam penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup..

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan ikhlas dan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiinyaarabbal'aalamiin.*

Wassalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarokatuh

Curup, Maret 2026

Peneliti



Riski Patrama

NIM. 22541025

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'aalamiin puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya (Allah SWT) sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala hal dan kesuksesan yang saya raih ini semata-mata adalah kehendak-Mu, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk orang yang selalu mendukung dan membantu menyelesaikan studi ini :

1. Teristimewah Bapak tersayang yang bernama Anton Yudoyo dan Ibu tersayang yang bernama Dinul Husna yang telah merawat dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada Riski, mendidik Riski dengan penuh keikhlasan, memberikan semangat kepada Riski dan tak pernah lupa juga doa-doa yang selalu dipanjatkan pada setiap sholatnya. Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala* membalas kebaikan dan selalu memberikan kesehatan kepada Bapak dan Ibu *Aamiin Ya Allah*.
2. Terkhusus untuk adikku Bunga Yunita yang memberikan perhatian, semangat serta selalu mendoakan setiap perjalanan selama ini.
3. Terkhusus untuk orang yang tercinta Dosi Elyana yang selalu menemani setiap perjuangan ini, selalu memberi dukungan, semangat, perhatian serta mendoakan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Teruntuk seluruh anggota keluarga, terutama Nenek, Adik, Kakak, Sepupu, Bibi, Mamak, Wawak dan masih banyak lagi yang telah mengingatkanku untuk tetap rajin kuliah dan tetap semangat.

5. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2022 dan teman-teman HMPS Tadris Bahasa Indonesia tahun 2023-2024
6. Kawan seperjuangan selama kuliah
7. Terima kasih untuk semua yang terlibat dalam membantu dan memberi support dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada mushola KADP (kesatuan Anak Dagang Pariaman) Kepala Siring beserta Apak, Amak, Adiak, Uni, Uda yang telah membantu dan menampung Riski, selama Riski tinggal di mushola, semasa perkuliahan.

ANALISIS JULUKAN MASYARAKAT REJANG DI KECAMATAN TOPOS KABUPATEN LEBONG

**Oleh :
Riski Patrama
22541025**

Abstrak

Julukan masyarakat Rejang menjadi penting karena julukan merupakan bagian integral dari praktik budaya dan komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Bertujuan untuk mempertahankan budaya lokal di tengah tengah masyarakat kecamatan Topos. Karena banyak sekali masyarakat yang tidak tau dengan hal tersebut. Julukan bukan hanya sekedar sebutan alternatif terhadap nama asli seseorang, tetapi juga mengandung muatan makna, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang khas, di dalam masyarakat Rejang, pemberian julukan lazim terjadi dan bahkan memiliki peran signifikan dalam struktur sosial, interaksi antarpersonal, serta pelestarian identitas etnik. budaya lokal adalah warisan turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta cara hidup yang dipelajari dan dipraktekkan dari generasi ke generasi.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam jenis julukan masyarakat Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah dengan cara penelitian sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis julukan dalam lembaga adat istiadat terdapat 4 julukan, dalam pernikahan 7 julukan, 5 julukan dalam silek jang (*gelar*, *sahabat*) dan julukan keseharian 26 julukan pada masyarakat Rejang sehari-hari (*teweak/pumen/unai*). Makna yang terdapat pada 3 jenis julukan berbeda-beda. Lembaga adat 4 julukan bermakna denotatif, kemudian dalam pernikahan 6 bermakna Denotatif 1 Konotatif. Gelar silek jang 4 julukan bermakna konotatif. Julukan sehari-hari terdapat 1 julukan denotatif dan 25 bermakna konotatif. Dalam lembaga adat berfungsi untuk masyarakat adat baik dalam hal baik ataupun sebaliknya. Gelar silek dan keseharian berfungsi pada silat rejang sebagai pedoman bahwasanya murid sudah selesai belajar. Julukan keseharian fungsinya adalah sering digunakan setiap ada masa pencalonan seperti Kades, Dpr, Bupati dan lainnya. Serta untuk pedoman di kehidupan sehari-hari sebagai bentuk hiburan.

Kata Kunci : Folklor, Semiotika, Julukan, Makna, Fungsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Fokus Penelitian	13
D. Pertanyaan Penelitian	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Suku Rejang	16
B. Kajian Tentang Folklor	26
C. Teori Identitas Sosial	32
D. Semiotika	38
E. Penelitian Yang Relevan	46
F. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Tempat Dan Waktu	50
C. Data Dan Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	56
F. Teknik Keabsahan Data	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Dan Geografi Objek Penelitian	61
1. Sejarah Singkat	61
2. Geografi Dan Iklim	62
B. Hasil Penelitian	63
1. Jenis – Jenis Julukan Masyarakat Rejang Kecamatan Topos Kabupaten Lebong	63
2. Julukan Dalam <i>Silek</i> Jang (Gelar, Sahabat) Dan Julukan Keseharian	67
3. Julukan Dalam Masyarakat Rejang Sehari – Hari (<i>Pumen/Tweak, Unai</i>).....	70
C. Pembahasan Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Keanekaragaman budaya ini tercermin dari banyaknya suku bangsa yang mendiami tiap-tiap daerah, masing-masing dengan adat istiadat, bahasa, kesenian, serta tradisi yang unik dan khas. Setiap provinsi, Kabupaten, hingga desa memiliki warisan budaya yang berbeda-beda, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya paling menarik di dunia. Bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia itulah yang dimaksud dengan folklor nusantara.¹ Salah satu bentuk dari folklor nusantara adalah folklor lisan.

Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Inilah yang disebut sebagai sastra lisan.² Warisan budaya yang dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki keunikan serta identitas yang membedakannya dari budaya-budaya lain Indonesia. Sebagai komunitas yang hidup dalam lingkungan multikultural dengan beragam latar belakang sosial dan budaya, masyarakat Kecamatan Topos. Memiliki kekayaan kebudayaan tradisional baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

¹ Robert Sibarani, "*Folklor Nusantara*", Penerbit Ombak: Yogyakarta. 2013. Hal. 2.

² Ahmad Badrus Sholihin, "*Sastra Lisan*", Digital Library Uinkhas Jember. Jember. 2021. Hal. 8

Pendidikan dalam perspektif yang luas, pendidikan dasar diperlukan bagi siapa saja, dan di mana saja, karena menjadi dewasa, berwawasan luas, dan dewasa adalah kebebasan dasar secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pelatihan pasti terjadi pada setiap jenis, struktur, dan tingkat iklim, dari iklim tunggal yang ramah keluarga, hingga iklim regional yang lebih luas, dan terjadi terus menerus.³

Apabila keberadaan budaya dan tradisi itu dapat terus dipertahankan maka kekayaan itu dapat menjadi warisan budaya Indonesia. Salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya adalah folklor lisan atau sastra lisan. Sebagai budaya, sastra lisan menggambarkan kehidupan masyarakat tempat sastra lisan itu lahir. Sastra lisan sendiri memiliki bentuk yang beragam. Mulai dari bahasa tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita rakyat dan nyanyian rakyat.⁴

Beberapa jenis folklor lisan adalah sebagai berikut : Bentuk folklor di Indonesia yang termasuk dalam bahasa rakyat adalah logat (*dialec*) bahasa-bahasa nusantara, seperti logat bahasa Jawa dari Indramayu. Bahasa rakyat merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bahasa rakyat menunjukkan kelas sosial budaya suatu masyarakat. Bentuk bahasa rakyat dapat berupa logat dan pemberian nama pada seseorang yang disebut gelar atau julukan.⁵ folklore lebih umum dibandingkan sastra lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: bahasa rakyat seperti: logat, julukan, dan sebagainya.

³ M. Yanto, "Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 Issue 2, 2022. pp. 816-829E-ISSN: 2614-8013, DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>

⁴ Ahmad Badrus Sholihin, "*Buku ajar Sastra Lisan*", Institut Agama Islam Negeri Jember: Jember 2021. hlm. 11

⁵ Dananjaya, "*Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*", Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1991: Hal. 22

Kecamatan Topos merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu yang mayoritas penduduknya bersuku Rejang. Suku Rejang merupakan salah satu suku tertua di Indonesia, dikuatkan dengan argumen yang memiliki tulisan dan bahasa sendiri, yaitu bahasa Rejang dan tulisan Rencong.⁶ Suku Rejang mendiami beberapa wilayah di Provinsi Bengkulu diantaranya Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang dan Bengkulu Utara. Pada hakikatnya, di masyarakat Kecamatan Topos yang bersuku Rejang mempunyai warisan budaya sejak dulu mereka sudah memiliki julukan marga tersendiri.

Bahasa Rejang atau disebut *baso Jang* oleh masyarakat di Provinsi Bengkulu merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Rejang yang mendiami wilayah bagian barat daya Pulau Sumatra, tepatnya di wilayah Pegunungan Bukit Barisan, turun ke wilayah daerah pesisir di Bengkulu Tengah. hingga daerah Bengkulu Utara. Ditemukan juga masyarakat suku Rejang di wilayah Sungai Rawas. Keberadaan masyarakat suku Rejang di Tanah Rawas karena letak bagian hulu Sungai Rawas yang berdekatan dengan wilayah Pegunungan Bukit Barisan dan menjadi jalan untuk memasuki pedalaman sampai di puncak Bukit Barisan.

McGinn menulis makalah yang ditampilkan dalam seminar bahasa dan hukum adat Rejang yang dilaksanakan di Curup. Dalam tulisan tersebut, McGinn membagi bahasa Rejang ke dalam lima dialek berdasarkan wilayah

⁶ Erwin Basrin, "*Jurukalang Tanah Yang Terlupakan*", Akar Foundation: Kota Bengkulu. 2018. Hal. 17.

pemukimannya, kelima dialek tersebut adalah:⁷ Pertama, dialek pesisir (*jang sisia*). Kedua dialek Lebong (*jang lebong*). Ketiga, dialek Musi (*jang musai*). Keempat, dialek Kepahiang (*jang payang*). Kelima, dialek Rawas (*jang awes*).

Bahasa Rejang inilah yang menjadi budaya dalam menjalankan komunikasi baik individu maupun antar kelompok. Walaupun logat atau dialeknya berbeda tetapi jika sama-sama orang Rejang pasti memahami tentang bahasa dan makna serta tujuannya dalam menjalankan komunikasi sehari-hari.

Secara umum asal usul bahasa Rejang ada beberapa hipotesa yang diantaranya: 1. Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar "Austronesia" dan subkelompok "Melayu-Polynesia" dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesta Pura.⁸ Bahasa dan suku Rejang adalah anggota kelompok besar bahasa-bahasa "Austronesia" dan subkelompok besar bahasa-bahasa yang bernama "Melayu-Polynesian", yang terdiri dari lebih dari seribu bahasa, yang tersebar di Asia Tenggara dan pulau-pulau di Lautan Pasifik dengan penutur berjumlah ratusan juta orang yang merupakan bahan keterangan (data, fakta) untuk dimengerti dan ditafsirkan oleh hipotesa serupa rekonstruksinya bahasa Melayu-Polinesia Purba. 2. Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok Bidayūh (Land Dayak) dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayūh Purba. Lagi pula, leluhur Rejang itu berasal

⁷ Richard McGinn, "*Asal Bahasa Rejang*", Ohio University. 2007.

⁸ *Ibid.* 2007.

dari sana atau sekitarnya, yaitu Kalimantan Utara, di bagian selatan dari kota Kuching sekarang (daerah 2 dalam peta). Ada juga Sungai Rejang dekat situ.⁹

Menurut keterangan G.A. Wilken di dalam Kolonial Tydschrieft Agustus 1917 No. 8 Bahwa asal kata “Marga” dari bahasa sansekerta “Varga” Rejang boleh diartikan dengan satu bangsa dan keluarga, dan juga dengan “perkumpulan atau sekumpulan”. Adapun marga-marga Rejang adalah: Pertama, Marga *Djekalang*. Kedua, Marga Bermani *kutai Roekam*. Ketiga, Marga *Tubei*. Keempat, Marga *Seloepoea Batoe Lebar*. Raja dari Marga itu bergelar Pasirah, asal kata pasirah itu ialah sankriet “Sjirah” Rejang artinya kepala kumpulan. Pasirah-pasirah Rejang pertama sekali dari 4 Marga itu yaitu : pertama Tuan Biku Bembo. Kedua Tuan Biku Bermano. Ketiga Tuan Biku Sepandjang Djiwo. Keempat Tuan Biku Bedjenggo.¹⁰

Gelar adalah suatu sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau akademik yang umumnya disematkan pada nama seseorang misalnya Raden, Raden mas.¹¹ Sedangkan Julukan atau “*paraban*” dalam bahasa Jawa ialah sebutan kepada seseorang karena bermacam-macam sebab, sehingga kita kenal adanya julukan seperti mBah Johar (rumahnya dekat pohon johar); pak Kumis (seseorang yang kumisnya tebal).¹² Gelar atau julukan yang diberikan kepada seseorang dengan beragam latar belakang pemberiannya. Dalam proses berinteraksi, baik dalam situasi formal maupun informal, seseorang pada umumnya memulai percakapan

⁹*Ibid.* 2007

¹⁰ Basyaruddin Hamid, *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*, (Palembang: Nindya Wira Jaksa Kepala kejaksaan K1 I Palembang Purnawirawan, 1976), h. 3-5

¹¹M Ahmad Badrus Sholihin, “*Sastra Lisan*”, Digital Library Uinkhas Jember. Jember. 2021.Hal. 8

¹² *Ibid.* Hal 8

dengan menggunakan kata sapaan atau bentuk panggilan tertentu sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat, kedekatan, atau sekadar sebagai pembuka komunikasi yang sopan dan ramah.

Penelitian mengenai analisis julukan masyarakat Rejang menjadi penting karena julukan merupakan bagian integral dari praktik budaya dan komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Julukan bukan hanya sekadar sebutan alternatif terhadap nama asli seseorang, tetapi juga mengandung muatan makna, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang khas, didalam masyarakat Rejang, pemberian julukan lazim terjadi dan bahkan memiliki peran signifikan dalam struktur sosial, interaksi antarpersonal, serta pelestarian identitas etnik. Selain itu juga untuk mempertahankan budaya lokal di tengah tengah masyarakat kecamatan Topos karena banyak sekali masyarakat yang tidak tau dengan hal tersebut, budaya lokal adalah warisan turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta cara hidup yang dipelajari dan dipraktikkan dari generasi ke generasi.¹³

Filosofi dibalik pemberian atau penamaan sebuah gelar bukanlah hal yang sederhana, melainkan memerlukan kajian yang mendalam serta pemahaman yang komprehensif, karena gelar tersebut sering kali mengandung nilai-nilai historis, budaya, sosial, dan bahkan spiritual yang mencerminkan identitas, kedudukan, serta penghargaan terhadap individu yang menerimanya. Pembahasan tersebut dapat meliputi bentuk, fungsi, makna dan nilai yang ada pada gelar tersebut.

¹³ Fatonah, Riana Jami et al. "Analisis Penerapan Pendidikan Moral Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik." Jurnal Basicedu. 2024.

Maksud dari filosofi adalah sebuah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.¹⁴ Pada penelitian ini filosofi dikaitkan dengan latar belakang pemberian gelar yang terdapat dalam sebuah kepercayaan, tradisi dan tempat masyarakat tinggal dan menetap.

Penelitian ini memaparkan penamaan julukan yang ada pada masyarakat Rejang khususnya di daerah Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Kecamatan Topos, sebagian besar masyarakatnya tidak tertarik untuk mempelajari dan memahami sebuah tradisi tersebut. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang gelar atau julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos. Ada beberapa jenis julukan yang diperoleh pada pengamatan awal yaitu Gelar sosial, julukan agama dan julukan Adat yang ada di masyarakat Rejang.¹⁵

Julukan sosial atau dalam pencak silat (*silek jang*) merupakan julukan yang diberikan oleh sekelompok orang berdasarkan kedekatan emosional diantara mereka. julukan sosial ini biasanya dipanggil bersamaan dengan nama orang yang bersangkutan. julukan sosial dapat berupa julukan, sebutan, alias dan lain-lain. Julukan mempunyai dua pengertian, pertama julukan dapat diartikan nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaan serta gelar kehormatan, kedua julukan juga dapat berarti nama sindiran, nama ejekan sesuai dengan situasi orang tersebut. Pada ranah sosial atau dalam pencak silat (*silek jang*)seperti *Sri Duwe*

¹⁴ Sugono, Dkk, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.”. Pt. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2008

¹⁵ Fahrezi Suhero, Tokoh Masyarakat. Observasi (Talang Baru , 11 Juni 2025).

karena dia yang pandai memainkan selendang digerakan silatnya, Macan karena tangan pesilat itu seperti mau mencengkram mangsanya, *Sekep Bratoi* karena tangan pesilat itu seperti mengibaskan sayapnya.

Julukan agama merupakan julukan yang berhubungan dengan keagamaan. Pada daerah penelitian gelar agama yang didapat berada pada kegiatan yang dilakukan dan berpusat di masjid seperti *Imem* (imam), *Bileak* (bilal) merupakan sebutan untuk orang yang bertugas mengumandangkan azan dan *Ktip* (khatib) merupakan sebutan untuk orang yang biasa memberikan ceramah pada shalat jum'at.

Julukan adat merupakan julukan yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada suatu kaum. julukan adat yang diberikan memiliki makna tersendiri sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar tersebut harus dengan prosesi khusus atau yang lebih dikenal dengan upacara adat pemberian julukan. Upacara pemberian julukan adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan. Terdapat dua bentuk gelar adat yang akan diberikan kepada seorang laki laki yang melalui proses musyawarah yaitu *Ketuai Kutai* dan *Anok Kutai*. *Ketuai Kutai* adalah ketua dari badan musyawarah adat. Sedangkan *Anok Kutai* adalah anggota dari *Ketuai Kutai* tersebut, atas dasar ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis julukan masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.

Penggunaan julukan di atas dapat kita simpulkan bahwasanya suku rejang mempunyai tradisi turun temurun tentang penggunaan julukan pada seseorang.

Tetapi pada zaman yang modern ini generasi muda tidak tau akan hal tersebut. Maka, ini sangat sayang sekali jika terjadi kepunahan dalam pemahaman mereka. Dari dasar itu peneliti tertarik untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi.

Julukan tersebut tentunya menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁶ Salah satu dampak positifnya adalah Julukan sering kali menggambarkan kekhasan seseorang berdasarkan latar belakang tertentu. Julukan semacam ini memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Rejang, karena menunjukkan hubungan kuat antara individu dan komunitasnya. Serta Julukan juga kadang-kadang digunakan sebagai sarana penyampaian kritik secara tidak langsung, seperti menyindir kebiasaan buruk seseorang dengan sebutan tertentu. Cara ini bisa menjadi bentuk kontrol sosial yang halus dan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Sejarah tentang Julukan dalam masyarakat Rejang memiliki akar yang kuat dalam tradisi lisan yang telah berkembang sejak zaman nenek moyang. Sejarah adalah gambar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.¹⁷ Seperti halnya masyarakat adat lain di Nusantara, masyarakat Rejang menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas, kekerabatan, dan keterikatan sosial. Dalam konteks budaya lisan ini, penggunaan julukan menjadi bagian penting dari komunikasi sosial, yang

¹⁶ Suharno dan Ana Retnoningsih, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," Widya Karya: Semarang 2002. Hlm. 243

¹⁷ Purwanto Hugiono, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", PT Rineka Cipta: Jakarta 1992. Hal. 9.

terbentuk secara alami melalui kebiasaan, pengalaman hidup, serta cara pandang masyarakat terhadap individu dan kelompok. Pada masa-masa awal, julukan dalam masyarakat Rejang lebih banyak berkaitan dengan Marga atau silsilah, ciri fisik atau perilaku yang menonjol.

Pola pemikiran masyarakat Rejang mengenai julukan didasarkan pada pandangan kolektif yang menilai bahwa julukan merupakan cerminan dari karakter, latar belakang, atau peristiwa yang melekat pada seseorang secara nyata dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Rejang, julukan bukan sekadar panggilan informal, melainkan bentuk identifikasi sosial yang muncul dari kebiasaan, pengamatan, dan interaksi sehari-hari. Pemberian julukan dilakukan secara spontan dan terbentuk dari kesepakatan tidak tertulis di dalam komunitas, sehingga memiliki makna yang kuat, baik sebagai bentuk penghargaan, penanda status sosial, hingga sindiran halus terhadap perilaku tertentu. Pola pikir ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memandang julukan sebagai bagian penting dari budaya tutur yang mengikat secara sosial dan sarat dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam keseharian.

Dari julukan-julukan tersebut tersimpanlah ilmu semantik atau makna yang terkandung dalam sebuah julukan tertentu. Dalam ilmu Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami makna ekspresi manusia dengan bahasa. Jenis semantik lainnya termasuk semantik bahasa pemrograman, logika formal, dan semiotika. Studi formal semantik tumpang

tindih dengan banyak bidang studi lainnya, termasuk leksikografi, sintaksis, pragmatik, etimologi, dan lain-lain.¹⁸

Semiotik merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara suatu tanda memberikan makna. Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai sistem yang tersusun dari berbagai tanda yang masing-masing mengandung makna atau pesan tertentu. Pesan-pesan tersebut mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat yang menggunakannya, sehingga melalui bahasa, tanda-tanda tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media penyampaian makna budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Makna juga diartikan sebagai tujuan yang terkandung dalam aturan tersebut dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Lebih jauh lagi, makna adalah apa yang kita tafsirkan itu adalah pengaruh bahasa terhadap pemikirannya, yaitu pada apa yang berkaitan tanda atau ekspresi eksternal yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan.²⁰ Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut

Suci Puspita Sari, dengan judul "Nama Julukan Orang Di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Kajian Semantik)". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 17 Nomor 1 Tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Data penelitian berupa aspek semantik meliputi bentuk, makna leksikal, serta faktor yang melatar belakangi pembentukan nama julukan orang di Dermo Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

¹⁸ Nafinuddin, Surianti. "*Pengantar Semantik Pengertian, Hakikat, Jenis*". *Linguistika*. 2020. hal 17.

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013),63.

²⁰ Pateda Mansoer, "*Semantik Leksikal*", Jakarta : Rineka cipta, 1996.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan di Dermo Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk nama julukan orang didasarkan pada jumlah kata, kelas kata, serta sumber bahasa dan (2) faktor yang melatar belakangi nama julukan orang di Dermo Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang terdiri atas pemendekan, peniruan bunyi, dan sifat khas.²¹ Perbedaannya adalah penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan, makna leksikal, faktor yang melatar belakangi nama julukan sedangkan penelitian peneliti makna julukan, jenis dan fungsi julukan di Kecamatan Topos. Persamaannya sama-sama tentang julukan, makna, dan jenis penelitiannya kualitatif.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki ragam budaya yang menjadi identitas nasional, salah satunya adalah folklor lisan yang hidup di masyarakat Rejang, Kecamatan Topos, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Tradisi pemberian julukan pada masyarakat Rejang tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas individu, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial, adat, dan keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Fenomena ini mengandung makna simbolik yang dapat dikaji melalui pendekatan semantik dan semiotik, karena setiap julukan memuat tanda, nilai, serta pesan budaya yang mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Rejang.

²¹ Suci Puspita Sari, "Nama Julukan Orang Di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Kajian Semantik)". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 17 Nomor 1. Malang. 2021.

Oleh karena itu, penelitian terhadap julukan menjadi penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus modern.

Berdasarkan paparan di atas terdapat gambaran mengenai julukan suku Rejang di Kecamatan Topos. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong ”**

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masyarakat Kecamatan Topos belum maksimal mengetahui tentang julukan masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.
2. Masyarakat Kecamatan Topos belum maksimal mengetahui tentang makna julukan di Kecamatan Topos.
3. Masyarakat Kecamatan Topos belum maksimal mengetahui tentang fungsi julukan di Kecamatan Topos.

C. Fokus Penelitian

1. Penelitian ini fokus pada julukan masyarakat Rejang di kecamatan Topos
2. Penelitian ini fokus pada makna julukan masyarakat Rejang di kecamatan Topos.
3. Penelitian ini fokus pada fungsi julukan masyarakat Rejang di kecamatan Topos.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos?
2. Makna apa yang terkandung dari julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos?
3. Bagaimana fungsi julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.
2. Untuk mengetahui tentang makna julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana fungsi julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan deskripsi khususnya julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.

b. Bagi Masyarakat

Praktis penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa adanya julukan dalam masyarakat Rejang di Kecamatan Topos.

c. Bagi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Memperoleh input terkait dengan kompetensi penelitian, perilaku sosial dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk pengembangan dan penyempurnaan kurikulum prodi.

d. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Suku Rejang

Masyarakat Rejang yang mendiami wilayah Kabupaten Lebong, khususnya di Kecamatan Topos, memiliki tradisi dan kebiasaan yang kaya akan nilai budaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menarik untuk dikaji adalah kebiasaan dalam memberikan julukan kepada individu atau kelompok. Julukan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Rejang sering kali lahir dari pengamatan terhadap sifat, kebiasaan, peristiwa, atau ciri khas seseorang. Fenomena ini menjadi cerminan dari pola pikir, sistem sosial, serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Rejang, terutama dalam melihat dan menilai sesamanya melalui bahasa yang khas dan penuh makna.

Penelitian mengenai analisis julukan masyarakat Rejang di Kecamatan Topos penting dilakukan karena belum banyak kajian yang membahas aspek linguistik dan budaya dari praktik pemberian julukan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana struktur, makna, dan fungsi sosial dari julukan yang digunakan masyarakat Rejang, serta bagaimana hal tersebut merefleksikan identitas budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa dan budaya Rejang yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.

1. Sejarah Suku Rejang Purba

Dahulunya Suku Rejang menempati wilayah Lebong dalam kelompok kecil. Hidup mengembara dan berpindah (*nomadent*). Kehidupan mereka sangat

tergantung dengan lingkungan alam. Perkembangan Suku Rejang ditandai dengan hubungan perdagangan dengan pedagang Inggris yang datang kewilayah pesisir Bengkulu sekitar abad ke VII.²² Suku Rejang kini sebagian besar mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang dan di daerah hulu sungai Rawas Kabupaten Musirawas.

Menurut A. Samid Said dan Dicky Darmawan Butto dalam buku karya Zulman Hasan yang berjudul *Anok Kutai Rejang*, istilah Rejang bersumber dari *Rhe Jang Hyang*, yakni nama seorang leluhur suku ini berasal dari Mongolia. Pada tahun 2090 SM, *Rhe Jang Hyang* dan kelompoknya mendirikan sebuah perkampungan yang bernama *Kutai Nuak* di daerah Napal Putih, Bengkulu Utara. *Kutai Nuak* hanya bertahan 5 masa dekade yaitu sekitar 50 tahun. Hal tersebut dikarenakan di daerah itu persediaan makanan sudah menipis dan terdesak imigrasi dari bangsa weddoid dan negroid. *Rhe Jang Hyang* beserta keluarganya pindah ke daerah Pinang Belapis, dahulunya sebuah daerah di antara Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kerinci, Jambi sekarang.²³

Di Pinang Belapis kelompok *Rhe Jang Hyang* mulai lagi menata kehidupan baru dalam sebuah perkampungan di dalam pigai yang di sebut Kutai Pinang Belapis. Pigai adalah batas aman yang mengelilingi kampung yang terbuat dari parit dengan kedalaman 2,5 meter dan lebar 2,5 meter untuk memberi rasa aman dari gangguan binatang buas, ataupun musuh yang datang dari luar.

²² Nur Rasyid Harus , *Tembo Rejang Empat Petulai*, (Palembang: Tp, 1976, hal.8.

²³ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*, hal. 29

Namun mereka masih menganut sistem komunal yang artinya belum ada hak perorangan bagi anggota, semua yang ada masih milik bersama. Setelah *Rhe Jang Hyang* meninggal dunia, kepemimpinan jatuh pada cucu dari keturunan istri pertamanya Nie Lien, bernama I Deay Lian yang berkuasa sampai berusia 121 tahun.²⁴

Pada masa kepemimpinan Suto Da Eng, keturunan *Rhe Jang Hyang* dan istri keduanya yang bernama Rumbay yang diperkirakan sebagai generasi ketujuh, terjadi perselisihan pendapat tentang caranya memimpin. Berawal dari permasalahan Suto Daeng yang dianggap terlalu muda ketika diangkat menjadi pemimpin. Hingga sering terjadinya huru hara di kutai Pinang Belapis karena kebijakannya dianggap terlalu keras. Suto Daeng merubah pola hidup dari komunal menjadi lebih mandiri. Dengan kata lain masyarakat Kutai Pinang Belapis harus hidup dari hasil pencarian sendiri dan tidak lagi bergantung pada hasil kelompok. Hal tersebut semakin membuat Suto Daeng tidak disukai masyarakat Pinang Belapis dan diminta mengundurkan diri.

Suto Daeng tidak dapat menerima perlakuan masyarakat Pinang Belapis padanya. Suto Daeng berubah menjadi seseorang yang pemaarah dan pemberontak dan pada akhirnya beliau meninggalkan Pinang Belapis pada tahun 1830 SM bersama sanak saudaranya yang masih setia melayani beliau. Mereka meninggalkan Pinang Belapis dengan tujuan Borneo, pulau Kalimantan sekarang.

Menurut Asmawi Zainal yang dikutip oleh Zulam Hasan, bahwa orang Rejang yang Pindah ke pulau Kalimantan ketika perlayaran menuju Kalimantan,

²⁴ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*.

mereka terpisah oleh gelombang laut yang tinggi. Sehingga berpencar ke Kalimantan Barat Arah Utara dan Pantai Kalimantan Barat kearah Timur sehingga terdampar di Ujung Selatan Pulau Sulawesi. Kelompok Suto Daeng yang menyusuri pantai Kalimantan Barat kearah Utara, terpecah lagi menjadi dua yaitu, kearah muara sungai Rejang dan yang lain tetap menyusuri pantai. Mereka inilah keturunan Rejang yang berkembang di Kalimantan Barat, Utara dan Timur.²⁵

Dengan mundur nya Suto Daeng, ditunjuklah Jun Jung Bumay sebagai ketua yang baru, Jun Jung Bumay merupakan keturunan dari istri pertama Rhe Jang. Hyang. Dibawah kepemimpinannya masyarakat Pinang Belapis menjadi lebih teratur dan sejahtera, walaupun Jun Jung Bumay tetap melanjutkan kebijakan Suto Daeng, yaitu masyarakat harus hidup mandiri. Jun Jung Bumay berkuasa selama 70 tahun dan wafat pada usia 120 tahun.

Dengan seiring berjalannya waktu, Kutai Pinang Belapis terus berkembang, hingga membentuk sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Pinang Belapis dengan raja pertama yang di beri gelar Bejunjung Bumay Bertudung Lenget, mereka mengembangkan bahasa dan tulisan yaitu bahasa Rejang dan bahasa *Ka Ga Nga*.²⁶

Berkembangnya kerajaan Pinang Belapis, anak cucung keturunan Rhe Jang Hyang disebut orang-orang Jang atau Tun Jang. Dan disebut sebagai Suku Bangsa Rejang. Jadi kata Rejang bukan berasal dari kata Merejang (berjalan tidak

²⁵ Kadirman, *Ireak Ca''o Kutei Jang*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2004),hal.17.

²⁶ Kadirman, *Ireak Ca''o Kutei Jang*,hal.23

tentu arah dan tujuan di dalam hutan). Melainkan dari nama nenek moyang leluhur mereka yaitu *Rhe Jang Hyang*.²⁷

Menurut Salim Senawar, setelah pemerintahan Denay Kaey Lian ini disebut era kegelapan atau meduro klam. Selain gelap mata akan kekuasaan, masyarakat Pinang Belapis juga tidak memiliki norma, percaya terhadap khurafat. 75 Kerajaan Pinang Belapis hancur berantakan. Akhirnya mereka mencari tempat tinggal yang baru dan mendirikan perkampungan yang baru. Masa ini merupakan awal dari penyebaran suku Rejang di luar Renah Skalawi. Ada beberapa tempat penyebarannya yaitu:

- a. Sungai Salai, di dusun Skandau wilayah Tubei sekarang
- b. Hulu sungai ketahun di Dusun Tapus
- c. Dibalik Tebo Tepuk wilayah Lebong Tengah
- d. Di hulu Sungai Musi dibatu Lebar, Daerah Cawang
- e. Ke hulu Sungai Rawas, Bengkulu Utara
- f. Ke hulu sungai Serut, Bengkulu.

2. Sejarah Rejang Modern

a. Masa Kepemimpinan Para Adjai

Pada zaman ini Suku Bangsa Rejang sudah mengenal budi daya pertanian sederhana serta pranata sosial dalam mengatur proses ruang pemerintahan adat bagi warga komunitasnya. Suku Bangsa Rejang berasal dari Empat Petulai dipimpin oleh seorang Adjai. Ajai ini berasal dari kata Majai yang artinya pemimpin suatu kumpulan manusia.

²⁷ Silvia Devi, *Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*, 2016, hal.39.

Pada zaman Ajai ini daerah Lebong yang sekarang masih bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis atau sering di sebut dengan Kutei Belek Tebo. Pada tahun 1392 pada masa ini masyarakat yang berkumpul mulai menetap dan merupakan suatu masyarakat yang komunal didalam sisi sosial dan kehidupan sistem pemerintahan komunal ini disebut dengan *kutei*.²⁸ Keadaan ini ditunjukkan dengan adanya kesepakatan antara masyarakat tersebut terhadap hak kepemilikan secara komunal.

Walaupun sebenarnya dalam penerapan di masyarakat seorang Adjai dan Masyarakat lainnya kedudukannya tidak dibedakan atau dipisahkan berdasarkan ukuran derajat atau setara. Kedudukan Adjai tersebut dihormati oleh masyarakatnya, orang-orang tersebut adalah:

- 1) Adjai Bintang alias Rio Bintang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai suatu tempat yang berada di Marga Suku IX Lebong.
- 2) Adjai Siang alias Rio Jenggan, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di siang Lekat suatu tempat yang berada di Jurukalang yang sekarang.
- 3) Adjai Tiea Keteko alias Rio Sabu, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Bandar Agung Atas Tebing yang termasuk kedalam wilayah Marga Suku IX sekarang.
- 4) Adjai Begeleng Mato, memimpin sekumpulan manusia yang menetap dikutai Belek Tebo suatu Tempat yang Berada di Marga Suku VIII Lebong.

Pada masa kepemimpinan para Adjai ini menetapkan suatu Hukum adat Rejang yang tidak kompleks hanya apabila terjadi kesalahan maka Hukum

²⁸Lukman Bahari, *Naska Tembo Rejang Empat Petulai*, Seketariat Musyawarah Adat Kecamatan Curup Utara.

tersebut dibalas Bunuh. “Suatu dalam pemerintahan adjai-adjai tersebut, negri Lebong telah memiliki adat istiadat, huruf sendiri, dan hukum tersendiri siapa yang melanggar adat dibunuh saja”.²⁹

b. Masa Kepemimpinan Para Bikeu

Para Bikeu adalah empat orang Saudara karena seperguruan dari Mojopahit. Mereka terdiri dari Bikeu Sepanjang Jiwo menggantikan Adjai Bintang, Bikeu Bembo menggantikan Adjai Siang, Bikeu Bejenggo menggantikan Adjai Tiea Keteko, dan Bikeu Bermano menggantikan Adjai Begeleng Mato.³⁰ Dibawah pimpinan keempat Bikeu ini, Suku Bangsa Rejang semakin bertambah dan menyebar menyusuri Sungai Ketahun sampai ke pesisir dan menyusuri sungai Musi Rawas dan Lahat. Mereka mulai menetap dan bercocok tanam serta mengembangkan kebudayaan daerah sampai akhirnya memiliki tulisan (aksara) sendiri.

1. Masa Terbentuknya marga sampai sekarang

Seiring dengan pertambahan penduduk, masyarakat Rejang membuka Kutei-kutei baru yang secara perlahan tidak lagi beranggotakan orang se-petulai, tetapi sudah bercampur dengan petulai pendatang. Pada masa penjajahan Belanda, keberadaan Kutei diubah menjadi Marga.³¹ Marga berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *vergo* yang berarti sebangsa. Marga dibentuk dari beberapa kutei yang disatukan dibawah pimpinan yang disebut pasirah. Marga Suku Bangsa Rejang pertama kali terdiri dari empat Marga yaitu:

²⁹Lukman Bahari, *Ibid*.

³⁰ Nur Rasyid Harus, *Tembo Rejang Empat Petulai*, Palembang: tp, 1976, hal.8

³¹Abdullah Siddik, *Ibid*, hal.31

- a) Marga Tubei, pasirah pertama Bikeu sepanjang Jiwo yang berkedudukan di pelabai Tubei Lebong.
- b) Marga Bermani, pasirah pertama Bikeu Bermano yang berkedudukan di Tes Lebong Selatan.
- c) Marga Selupuh, pasirah pertama Bikeu Bejenggo yang berkedudukan di Rejang Lebong.
- d) Marga Jurukalang, pasirah pertama Bikeu Bembo yang berkedudukan di Tapus.

3. Bahasa Suku Rejang

Rejang Selain pemerintahan, masyarakat suku Rejang juga memiliki aksara sendiri sebagai media korespondensi, melalui aksara kaganga. Suatu suku yang memiliki aksara, biasanya juga memiliki bahasa. Hal itu juga yang terjadi pada masyarakat suku Rejang yang menjadikan bahasa Rejang sebagai bahasa keseharian mereka.³² Suku Rejang merupakan suku penutur dwibahasa sejak masa lalu. Mereka bertutur dalam bahasa Rejang sebagai bahasa ibu dan bahasa melayu sebagai bahasa kedua, dengan kemahiran yang sama baiknya.³³

4. Mata Pencarian Suku Rejang

Masyarakat suku Rejang hidup dari pertanian di sawah dan ladang, mereka menanam padi, sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanah mereka juga subur untuk kopi, teh, lada, dan sebagainya. Pada masa sekarang perlahan mulai berkurang lahan hutannya karena di buka untuk lokasi pertanian dan perladangan.

³² *Sejarah Suku Rejang, Salah Satu Suku Bangsa Tertua Di Sumatera*, Kompas.Com, 7 Februari 2022

³³ Ekorusyono. *Kebudayaan Rejang* (Dalam Bahasa Indonesia). (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), Hlm. 14.

Pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Rejang sebelum mengenal persawahan dengan irigasi adalah jenis perladangan atau pertanian lahan kering (tegalan). Usaha perladangan di tanah Rejang didukung oleh tanah vulkanik yang subur. Para petani tradisional suku Rejang umumnya menanam padi. Padi sendiri merupakan tanaman pertanian yang sangat penting, salah satunya tentu saja karena tanaman ini menjadi makanan pokok. Mengingat pentingnya tanaman padi dan manfaatnya, sebelum masa tanam serta sebelum dan sesudah panen dahulu masyarakat suku Rejang mengadakan acara syukuran. Salah satunya, yaitu dmundang biniak (medundang, nundang) atau mengundang benih.³⁴

5. Kebudayaan

Sebagai suku bangsa Rejang dimanapun berada tentu mengacu pada tradisi yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Semua ajaran nenek moyang pada intinya adalah membawa kebaikan dan membantu masyarakat untuk menciptakan kenyamanan dan ketentraman sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki.

Tradisi mereka yang di bawa dari daerah asalnya tanah Jang kemudian mereka pergi ke berbagai daerah tersebar dan memiliki komunitas baru. Namun, begitu persebaran yang terjadi dan interaksi yang terjadi antarmasyarakat yang berbeda maka menyebabkan terjadinya perubahan tradisi. Mereka tidak hanya tinggal dengan sesama suku bangsa Rejang melainkan hidup bersama suku yang berbeda. Jika suatu kelompok suku bangsa tertentu memaksakan adat istiadat

³⁴ Universitas Stekom, *Suku Rejang. Ensiklopedia Dunia*. https://p2k.stekom.ac.id/Ensiklopedia/Suku_Rejang

dan tradisi tentu kerukunan dan kedamaian akan sulit terjadi. Oleh karena itu, agar dapat hidup damai maka harus dilakukan cara adaptasi yang baik sehingga menciptakan kenyamanan antar sesama dalam berinteraksi.³⁵

Keberadaan suku dengan populasi terbesar di Provinsi Bengkulu ini dikenal dengan nilai kebudayaannya yang tinggi. Bahkan sejak dahulu peradaban suku Rejang sudah lebih maju dibandingkan dengan daerahdaerah lainnya. Terbukti bahwa suku Rejang sejak dahulu sudah memiliki pemerintahan sendiri. Dengan adanya pemerintahan itu menandakan bahwa masyarakat Rejang sudah memiliki hukum adat yang dipatuhi oleh penduduknya. Peradaban maju suku Rejang tidak hanya dilihat berdasarkan hukum adatnya saja, tetapi suku ini juga sejak dahulu sudah mengenal tulismenulis yang dikenal dengan huruf Rikung atau Ka Ga Nga. Kemudian suku Rejang juga sudah mengenal karya seni sastra yang diaplikasikan dalam seni bertutur. Biasanya digunakan pada saat acara-acara adat. Kebudayaan masyarakat Rejang ini sulit untuk menerima pendapat di luar kelaziman pendapat mereka. Hal ini menandakan keyakinan dan ketaatan masyarakat Rejang terhadap adat-istiadat yang berlaku sejak dahulu kala. Bahkan, hingga kini masyarakat Rejang masih mempertahankan kebudayaannya. Karena itu hukum adat seperti denda dan cuci kampung masih dipertahankan hingga sekarang.

Suku Rejang sangat memuliakan harga diri, seperti halnya penjagaan martabat kaum perempuan, penghinaan terhadap para pencuri, penyiksaan, dan pemberian hukum denda terhadap pelaku zina. Dikarenakan kesesuaian tradisi

³⁵ Silvia Devi, *Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang Di Kecamatan Pondok Kelapa*, Vol. 20, Suluah, 2017, Hlm. 62-63.

Rejang dengan ajaran Islam, sebagian suku Rejang telah mengubah kepercayaan terdahulu mereka ke ajaran Islam.³⁶

B. Kajian Tentang Folklor

1. Pengertian Folklor

Secara etimologi folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan budaya. James Danandjaja mengemukakan pendapat Folklore merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat (*kolektif*) dan diwariskan secara turun-temurun. Penyebarannya berlangsung secara tradisional di antara berbagai jenis kelompok, dalam beragam versi, baik melalui bentuk lisan maupun dengan bantuan gerakan isyarat atau alat bantu pengingat lainnya.³⁷ Sedangkan menurut Suripan Sadi Hutomo Folklore diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pewarisan yang bersifat turun-temurun, baik dengan cara penyampaian secara lisan seperti cerita, petuah, atau nyanyian, maupun melalui pemberian contoh yang diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat ditiru dan dipelajari oleh anggota masyarakat.³⁸

Minang kabau juga memiliki beragam folklore karena sebelum agama Islam masuk banyak masyarakat Minangkabau yang telah menganut kepercayaan berupa animisme, dinamisme, dan tahap keagamaan. Sampai saat ini, pengembangan agama Islam di Minangkabau masih dipengaruhi oleh budayabudaya dan kebiasaan-kebiasaan mencampurkan upacara-upacara Hindu

³⁶ Elly Herawati.” *Mengenal Sanksi Adat Suku Rejang*”. Viva, 27 April 2016.
<https://viva.co.id/amp/vbuzz/765904-mengenal-sanksi-adat-suku-rejang?page=3>

³⁷ James Danandjaja, “*Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng*” Pt. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta. 1991.

³⁸ Suripan Sadi Hutomo, “*Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*”. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia: Jawa Timur .1991

dengan Islam. Guru-guru agama masih berkhitmat kepada kubur-kubur orang yang dipandang keramat.³⁹

Dundes dalam Harjito juga menyebutkan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).⁴⁰

Dari kesimpulan diatas bahwasanya dapat disimpulkan folklor adalah sebuah tradisi yang disampaikan seutuhnya melalui lisan generasi ke generasi selanjutnya tetapi tidak dibukukan.

James Danandjaja, menyatakan bahwa folklor mempunyai tiga kelompok besar yaitu: Folklor Lisan, Folklor Bukan Lisan, dan Folklor Sebagian Lisan.⁴¹

a. Folklor lisan

Foklor lisan merupakan bagian dari warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui media tutur secara langsung, tanpa melibatkan tulisan atau dokumentasi tertulis. Tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan 'tradisi lisan' karena seluruh informasi, nilai, serta pengetahuan yang terkandung di dalamnya disampaikan sepenuhnya melalui ucapan.

³⁹ Hamka, *“Islam Dan Adat Minangkabau”*. Penerbit Pustaka Panjimas: Jakarta 1984

⁴⁰ Harjito. *“Melek Sastra Indonesia”*, Kontak Media: Semarang. 2006.Hal.6

⁴¹James Danandjaja, *“Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain”* Pt Pustaka Utama Grafiti: Jakarta. 1997. Hal. 21

Salah satu ciri utama dari folklor lisan adalah adanya interaksi langsung antara pencerita atau narasumber dengan para pendengarnya, di mana proses penyampaian cerita atau informasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, dan bahkan pertukaran cerita antarindividu. Dalam konteks ini, pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian isi cerita, tetapi juga melalui nuansa komunikasi, ekspresi, serta nilai-nilai sosial yang menyertainya dalam setiap pertemuan yang berlangsung.

Folklor Lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Dengan kata lain, folklore lebih umum dibandingkan sastra lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

1) Bahasa rakyat

Beberapa jenis folklor lisan adalah sebagai berikut : Bentuk folklor di Indonesia yang termasuk dalam bahasa rakyat ialah

a. logat (*dialec*)

Bahasa-bahasa nusantara, seperti logat bahasa Jawa dari Indramayu.⁴² Bahasa rakyat merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bahasa rakyat menunjukkan kelas sosial budaya suatu masyarakat. Bentuk bahasa rakyat dapat berupa logat dan pemberian nama pada seseorang.

⁴² Dananjaya, “*Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*”, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1991: Hal. 22.

b. Gelar atau julukan

Jawa Tengah ada gelar kebangsawanan dengan urutan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ngabehi, raden mas panji, raden mas aria (untuk pria); sedang untuk wanita adatah raden rara, raden ajeng, dan raden ayu.⁴³

Julukan atau "paraban" dalam bahasa Jawa ialah sebutan kepada seseorang karena bermacam-macam sebab, sehingga kita kenal adanya julukan seperti: mBah Johar (rumahnya dekat pohon johar), pak Kumis (seseorang yang kumisnya tebal), Man Jagal (tukang potong hewan), Bi Braok (bibi yang suaranya keras) Mbok Randha Dhadhapan (seseorang janda yang tinggal di desa Dhadhapan); Kang Kresna (abang yang kulitnya hitam); Si Kuncung, Peyang, Penjol, dan sebagainya.⁴⁴ Dari bentuk itulah bentuk bahasa rakyat dengan cara pemberian nama pada seseorang.

Sehubungan dengan cara pemberian nama di Indonesia ada kebiasaan untuk memberi julukan kepada seseorang selain nama pribadi. Diantaranya orang Betawi (jakarta asli) julukan itu biasanya ada hubungan erat dengan fisikonomi atau bentuk tubuh si anak tersebut.⁴⁵ Misalnya pada julukan si pesek apabila bentuk hidupnya pipih, kemudian ada si jenong apabila sangat menonjol.

⁴³ James Danandjaja, "*Foklor indonesia*." Jakarta pustaka: Jakarta. Hal.26. 1989

⁴⁴ Ahmad Badrus Sholihin, "*Buku Ajar Sastra Lisan*" Institut Agama Islam Negeri Jember. 2021.

⁴⁵ James Danandjaja, "*Foklor indonesia*." Jakarta pustaka: Jakarta. Hal.26. 1989

Nama julukan sering juga diberikan kepada seseorang anak dalam upacara pembebasan anak dari pengaruh roh jahat. Misalnya diantara suku bangsa Betawi keturunan China.

2) Pertanyaan tradisional

Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan istilah teka-teki. Pertanyaan tradisional adalah yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula.⁴⁶ Pertanyaan tradisional dapat digunakan untuk mengasah otak, karena melalui pertanyaannya yang berupa teka-teki ini menunjukkan bahwa pertanyaan tradisional merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis jawaban.

3) Sajak dan puisi rakyat

Sajak dan puisi adalah kesusastraan yang bentuknya telah ditentukan, seperti berdasarkan mantra, panjang pendeknya suku kata dan irama. Menurut Suminto puisi merupakan luapan perasaan sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.⁴⁷ Sajak atau puisi rakyat merupakan warisan yang berupa puisi, syair, pantun dan gurindam. Melalui sajak atau puisi rakyat masyarakat memberikan nilai-nilai pesan moral, agama dan budi pekerti. Sajak atau puisi rakyat dalam pewarisannya yaitu melalui mulut ke mulut sehingga pengarangnya terkadang tidak diketahui.

4) Cerita prosa rakyat

⁴⁶ James, Dananjaya “*Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*”, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1991: Hal. 33.

⁴⁷ Suminto. A. “*Berkenalan Dengan Puisi*”. Yogyakarta: Gama Media. 2008. Hal. 24.

Menurut Dananjaya, cerita prosa rakyat digolongkan menjadi tiga yaitu mite, legenda dan dongeng. Ketiga kategori tersebut memiliki ciri masing-masing yang digunakan dalam mengklasifikasikan cerita prosa rakyat.⁴⁸ Cerita prosa rakyat dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa lisan yang berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya pada masyarakat tersebut.

5) Nyanyian rakyat

Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di memiliki banyak varian.⁴⁹ antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan Nyanyian rakyat memiliki banyak varian hal ini dikarenakan nyanyian rakyat berasal dari berbagai banyak sumber yang kemudian diaransemen oleh pengubah nyanyian, sehingga timbul dalam varian yang baru.

b. Folklor Sebagian Lisan

Kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta adalah contoh folklor yang terdiri dari campuran elemen lisan dan bukan lisan.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor tidak lisan terbagi menjadi dua kategori: material dan non material. Dalam kategori material, folklor termasuk arsitektur rakyat (seperti rumah adat, lumbung penyimpan padi, balai desa, dan lain-lain.), kerajinan tangan rakyat,

⁴⁸ Dananjaya, "*Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dll*", Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1991: Hal. 50.

⁴⁹ *Ibid* Hal 142. 1991

perhiasan tubuh, pakaian, makanan, dan minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Dalam kategori non material, folklor termasuk gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi dan musik rakyat (di Jawa, bunyi kentongan merupakan bunyi pertanda musibah atau bahaya).

C. Teori Identitas Sosial

1. Sejarah Jurukalang

Suku Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatra selain suku Bangsa Melayu, argumen ini dikuatkan bahwa Suku Rejang ini telah memiliki tulisan dan bahasa sendiri, ada perdebatan-perdebatan panjang mengenai asal-usul Suku Rejang, ada yang menyakini bahwa suku ini bersasal dari Sumatera Bagian Utara, ada juga sebagai yang menyakini bahwa Rejang berasal dari Majapahit bahkan sebagai masyarakat meyakini bahwa sebagian besar berasal dari jazirah Arab. Mengenai asal usul Rejang sangat sedikit sekali literatur maupun hasil penelitian yang lebih lengkap tentang asal usul bangsa Rejang, namun dalam menyusun sejarah Adat Jurukalang yang merupakan kesatuan masyarakat komunal, AMARTA mencoba menyusun serpihan-serpihan cerita turun temurun yang kemudian mencoba untuk mengelaborasi dengan beberapa tulisan tentang Rejang.

Jurukalang dalam bahasa lokal disebut dengan *Jekalang* yang pada awalnya hanya terdiri dari 2 kutai atau dusun, dalam sejarah secara turun temurun kutai tersebut adalah Kutai Topos dan Kutai Teluk Diyen, kutai-kutai ini dikenal sejak zamannya pemerintahan Marga Jurukalang di bawah pimpinan Bikau Bembo, namun sebelum zaman Bikau Bembo yang memerintah Marga *Jekalang*

diwilayah ini terdapat beberapa Kutai dibawah pimpinan Ajai Siang antara lain Kutai Pukua, Kutai Mawua, Kutai Menai, Kutai Sebayem dan Kutai Titik.⁵⁰

Jurukalang adalah salah satu Petulai dalam sejarah suku bangsa Rejang, selain sejarah turun temurun beberapa tulisan tentang rejang ini adalah tulisan John Marsden (Residen Inggris di Lais, tahun 1775-1779), dalam laporannya dia menceritakan tentang adanya empat petulai Rejang yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremanni (Bermani), Selopo (Selupu) dan Tooby (Tubai).⁵¹

Catatan-catatan lain tentang Kedudukan Jurukalang sebagai komunitas adat asli Rejang, dalam laporannya mengenai ‘*adat-federatie in de Residentie’s Bengkoelen en Palembang*’ Dr. JW. Van Royen menyebutkan bahwa kesatuan Rejang yang paling murni dimana marga-marga dapat dikatakan didiami hanya oleh orang-orang di satu Bang, harus diakui Rejang yang ada di wilayah Lebong.⁵² Indonesia adalah negara multikultural, dan multikulturalismenya bisa positif karena kekayaan nilai budaya dan dapat negatif oleh kebajikan menjadi faktor potensial yang memicu konflik budaya berafiliasi dengan ras, agama, dan kelompok etnis.⁵³

Selain serpihan catatan, sejarah Jurukalang kebanyakan disampaikan secara turun temurun, hampir tidak ada catatan yang ditulis oleh masyarakat lokal tentang Jurukalang, dari wawancara yang dilakukan kebanyakan menceritakan

⁵⁰ Erwin Basrin, “*jurukalang tanah yang terlupakan*” Akar Foundation: kota bengkulu. 2018

⁵¹ W. Marsden, *The History of Sumatera*, London MDCCLXXXIII, hal 178

⁵² Dr. JW. Van Royen, *adat-federatie in de Residentie’s Bengkoelen en Palembang* Bab de Redjang. Hal 18

⁵³ M.Yanto, "Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen sebagai Masa Depan Tokoh Pendidikan di Indonesia" *RISE - Jurnal Internasional Sosiologi Pendidikan*, Vol.11 No.3 Oktober 2022 263-290 Doi: <http://dx.doi.org/10.17583/risc.10483>

bahwa di Jurukalang sebelum ditempati oleh masyarakat yang mereka sebut ‘masyarakat beradat’ kebanyakan mereka mulai menceritakan sistem lokal yang diyakini, bahwa sebelum kejadian asal warga komunitas tersebut diwilayah ini terdapat beberapa manusia ‘dewa’ dan dalam bahasa lokal di sebut diwo-diwo yang berada di Istana Ninik Mekedum Rajo Diwo masing-masing mereka adalah Raden Serdang Lai, Raden Serdang Titik, Cito Layang Puteri Emban Bulan, Puteri Serasa Dewa, Puteri Gading Cempaka dan Puteri Serindang Panan.

Ada kepercayaan yang berkembang di masyarakat, Perkembangan dari zamannya dewa-dewi ini kemudian banyak di ceritakan bahwa terdapat Manusia Setengah Dewa bagi masyarakat lokal Jurukalang di sebut dengan Diwo Tu’un Semidang, mereka yang lahir Tu’un Semidang umumnya tidak diketahui dari mana asal usul, di masyarakat Jurukalang kebanyakan di antara mereka meyakini bahwa orang-orang yang diidentikkan sebagai *Diwo Tu’un Semidang* adalah *Anok Mecer, Bujang Tungea, Anok Dalam, Lemang Batu, Batu Idak Cene, Bujang Remalun, Semalim Angin atau Seliman Putih dan Burung Binang*.⁵⁴

Dari perkembangan Diwo Tu’un Semidang tidak diketahui secara pasti namun dari cerita-cerita rakyat (folklore) yang masih sangat dipercayai oleh warga komunitas Jurukalang bahwa pasca setelah Diwo Tu’un Semidang hidup masyarakat nomaden selama 5 tahap 8. Ada beberapa bagian cerita pada tahap atau generasi ini dimana hidup masyarakat komunal dengan sistem *meduro kelam* yang dibagi menurut perkembangan generasi, generasi pertama biasa disebut dengan *Jang Bikoa* (Rejang Berekor), *zaman segeak*, *zaman saweak*.

⁵⁴ Salim Senawar, Desa Topos

Sementara dari sejarah yang coba disusun oleh penulis yang disadur dari cerita secara turun temurun bahwa komunitas Jurukalang khususnya Bikau Bembo dan keturunannya berasal dari Jasirah Arab, salah satu bukti yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik di Jurukalang adalah Pedang yang bertulisan arab, pedang ini dipercayai milik dan peninggalan oleh Bikau Bembo yang di pelihara oleh keluarga ahli waris yang tinggal di Desa Talang Baru. Dari sejarah yang didapati dari ninik mamak bahwa Bikau Bembo berasal dari Istambul dan merupakan anak dari Zulkarnaene, apakah ada hubungan dengan Alexander Agung (Alexander the Great) yang merupakan anak kepada Maharaja Philip II dari Macedonia yang ibunya berasal dari surga yang boleh jadi adalah Puteri Olympias dari Epirus, akan sangat dini jika disebut ada hubungan dengan Alexander the Great dan Puteri Olympias dari Epirus, biasanya sejarah yang diturunkan secara turun temurun di Jurukalang dalam prosesnya ada bagian yang tidak boleh di publish tanpa alasan yang jelas dan ada transfer pengetahuan yang tidak sempurna maupun dipengaruhi oleh pola pikir dan pengaruh eksternal bagi orang yang menerima cerita tersebut. Dalam cerita yang dipercayai di Jurukalang Bikau Bembo yang menikah dengan salah satu Puteri Ajai Siang yang bergelar Ajai Bijar Sakti yang bernama Dayang Regiak, dari perkawinan ini melahirkan 7 orang putra yang semuanya lahir di Jurukalang masing-masing putra tersebut adalah:

1. Rio Menaen
2. Rio Taen
3. Rio Tebuen

4. Rio Apai

5. Rio Mangok

6. Rio Penitis

7. Tuan Diwo Rio Setangai Panjang

Tuan diwo setangai panjang dipercayai sebagai jelmaan dari kedua orang tuanya, dalam proses kelahiranya diceritakan bahwa kedua orang tuanya berkeinginan untuk mencukupi anaknya menjadi 7 orang sehingga kedua orang tuanya (Bikau Bembo dan Dayang Regiak) melakukan pertapaan dan meminta kekuatan para dewa, pada hari ke 7 ritual tersebut Bikau Bembo dan isterinya Dayang Regiak hilang, Raib dalam bahasa lokal tempat Raib/hilangnya Bikau Bembo ini saat dikenal dengan Keramat Topos, namun tiba-tiba di lokasi ritual tersebut ada seorang bayi yang kuku tangannya panjang sampai ke siku sehingga di sebut Rio Satangai Panjang.

Ke tujuh anak Bikau Bembo ini kemudian menyebar di wilayah Rejang yang sekarang, Rio Menaen membentuk Kutai di Teluk Diyen, Rio Taen berkedudukan di Kutai Donok (Kota Donok sekarang), Rio Tebuen kemudian membentuk di Komunitas Jurukalang di Lubuk Puding di perbatasan Bengkulu dengan Sumatera Selatan, Rio Apai di Talang Useu Lais kemudian disebut Rejang Pesisir begitu juga dengan Rion Mangok membentuk komunitas Jurukalang di Gading Pagar Jati, sedangkan Rio Penitis membentuk Komunitas Jurukalang di Musi, hanya Rio Setangai Panjang yang berkedudukan dan meneruskan kepemimpinan di Topos Jurukalang. Sampai saat ini dokumentasi yang masih di ingat oleh tua-tua di Jurukalang, dari generasi Bikau memimpin

kelembagaan Petulai Jurukalang sampai dibubarkannya marga akibat kebijakan sentralis negara melalui UU No 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Petulai Jurukalang dipimpin 19 Generasi Kepala Persekutuan, ke 17 orang yang dimaksud adalah:⁵⁵

1. Bikau Bembo
2. Rio Taen
3. Tuan Diwo Rio Setangai Panjang
4. Rio Tado
5. Depati Singo
6. Depati Sugon
7. Depati Kulon
8. Sipan
9. Rajo Sediwo
10. Djike
11. Salam
12. Terusan
13. Ratu Salam
14. Sijar
15. Ali Asar
16. Ali Kera
17. Abdul Muin
18. Gulam Ahmad

⁵⁵ Wak Usman, Desa Talang Baru

19. Sabirin Wahid

Rio Setangai Panjang hanya mempunyai 6 orang putra putri yang kesemuanya berkedudukan di Topos sebagai pusat kedudukan Marga Jurukalang, masing-masing putra putri tersebut adalah Mangkau Bumai, Temengung, Dayang Regini, Dayang Reginang, Malim Rajo dan Pedito Rajo. Kebiasaan di Jurukalang yang meneruskan kepemimpinan Marga adalah Putra tertua dari generasi sebelumnya dan kemudian diberi gelar.

Perubahan Marga ini dilakukan oleh asisten residen Belanda di Keresidenan Palembang, yang bernama J. Walland pada tahun 1861, yang dipindahkan ke Bengkulu, dengan mengadopsi peninggalan pemerintahan Sultan Palembang.⁵⁶ Dalam penerapan sistem pemerintahan marga, hukum yang digunakan adalah undang-undang Simbur Cahayo yang di adopsi dari Undang-undang Simbur Cahayo kesultanan Palembang. Sedangkan di Lebong sistem pemerintahan Marga (masyarakat adat) sudah ada sejak para Bikeu mulai memimpin Suku Bangsa Rejang pada pertengahan abad ke-15, dengan Adat dan Hukum Adatnya sendiri.

D. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Tujuan utama dari kajian semiotika yang di dalamnya memberikan makna tersendiri. Dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan bahasa sebagai alat media komunikasi yang memiliki banyak sistem tanda. Semiotika juga mengungkapkan adanya makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam

⁵⁶ Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*, hal.31

menganalisis suatu tanda. Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna permukaan sebuah teks. Sedangkan konotasi adalah makna yang ada dalam sebuah teks yang disajikan secara implisit. Semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji penelitian sastra. Penggalan makna melalui tanda-tanda tergambar dan tersirat dalam karya sastra sangat erat dengan semiotika yang berfokus pada sistem tanda. Dengan memanfaatkan semiotika pada penelitian sastra, dapat memudahkan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui tanda-tanda yang muncul terdapat makna yang muncul pada karya sastra.⁵⁷

Menurut pendapat lain, semiotika adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara tanda dan kehidupan sosial. Akibatnya, keduanya berhubungan satu sama lain, tanda yang merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mengandung aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Kajian semiotika menemukan makna dalam tanda-tanda yang tersirat. Pada dasarnya, karya sastra terkait erat dengan realitas sosial masyarakat.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbough, dan tumbuh besar di Bayonne. Ia hidup dalam keluarga yang menganut agama Protestan. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurut Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Wafi Azhari, Rifqi Muhammad, and Zidni Arsyada, “12133-Article Text-6878-3-10-20240726” 2, no. 2 (n.d.): 1–15.

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 63.

Tujuan semiotika adalah untuk menyelidiki cara kemanusiaan (manusia) memaknai benda (benda). Memaknai dan komunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengandung konstitusi terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang terorganisir dan menyeluruh. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial dalam bentuk apapun yang mungkin dimilikinya, memiliki sistem tanda unik. Sistem pemaknaan terdiri dari denotasi dan konotasi.⁵⁹

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.⁶⁰ Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya terhadap realitas. Ini menghasilkan makna yang jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, itu terbuka untuk berbagai interpretasi. Barthes menciptakan makna lapis kedua, di mana penanda dikaitkan dengan berbagai elemen psikologi, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah

⁵⁹ Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis*, terj. M. Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

⁶⁰ Alex Sobur., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 128.

tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak. Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna dibentuk oleh denotasi dan konotasi. Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar, sedangkan konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotasi yang jelas.

3. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian integral dari semantik. Pentingnya mempunyai definisi yang sangat berbeda-beda, salah satunya mendefinisikan makna suatu bentuk linguistik untuk batasan dan komponen fundamentalnya diperiksa dalam konteks tuturan penutur.⁶¹

Makna juga diartikan sebagai tujuan yang terkandung dalam aturan tersebut dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Lebih jauh lagi, makna adalah apa yang kita tafsirkan itu adalah pengaruh bahasa terhadap pemikirannya, yaitu pada apa yang berkaitan tanda atau ekspresi eksternal yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Artinya juga bisa menimbulkan reaksi pada pendengar atau pembacanya. Definisi lain mengatakan bahwa maknanya berkaitan erat interaksi bahasa dengan dunia ekstralinguistik, antara makna suatu kata dan sesuatu yang

⁶¹ Abdul Chaer, *“Pengantar Semantik Bahasa Indonesia”*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)

diartikan mempunyai hubungan konseptual. Tapi tetap tekad dapat diputuskan berdasarkan kesepakatan bersama. Selain itu, ada dua di antaranya Komponen-komponen berikut ini harus diperhatikan: komponen penafsiran yang dimaknai berupa suatu konsep yang berupa rangkaian bunyi bunyian dan komponen-komponennya atau memahami.⁶² Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.⁶³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Arti mempunyai arti sebagai berikut: makna, makna penuturnya, makna yang diberikan sebagai bentuk bahasa. Arti ditafsirkan juga dengan kaitan yang terkandung dalam unsur bahasa itu sendiri. Selain itu Makna juga mempunyai hubungan dengan bahasa batin.⁶⁴

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa terdapat batasan makna sangat sulit ditentukan karena setiap pengguna bahasa mempunyai kebiasaan atau kemampuan dan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan kata tersebut. Rincian makna maknanya ada empat belas, yaitu: ini adalah properti milik, memiliki hubungan dengan benda lain dan sulit dianalisis, kata lain mengacu pada kata kamus, konotasi kata tersebut, ini adalah inti dari kegiatan yang dijelaskan dalam item tersebut, merupakan tempat bagi sesuatu dalam sistem, ini adalah konsekuensi praktis dari objek tersebut dalam pengalaman kita di masa depan, hal ini merupakan konsekuensi teoretis dari klaim tersebut, saya

⁶² Pateda Mansoer, "*Semantik Leksikal*", (Jakarta : Rineka cipta, 1996).

⁶³ Murni, Y, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 81 Rejang Lebong", Thesis (Sarjana), Doi: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2101>, Februari 2023, hlm. 34.

⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)

Perasaan datang dari sesuatu, ini adalah hubungan dan simbol sejati, suatu simbol yang kita tafsirkan, sesuatu yang kita sugesti, suatu peristiwa yang mengingatkan peristiwa yang sesuai, suatu efek yang membantu merangsang ingatan tertentu, menggunakan suatu simbol dengan acuan yang nyata, gunakan simbol dengan tepat, keyakinan untuk menggunakan simbol sesuai keinginan, interpretasi simbol (hubungan, mempercayai apa yang ditandai dan mempercayai pembicara tentang apa yang dimaksud).

Dalam semantik terdapat jenis-jenis makna, diantaranya yaitu :

a. Secara leksikal

Menurut Abdul Chaer, makna leksikal adalah makna suatu leksem, makna suatu butir leksikal, atau makna yang termasuk dalam butir leksikal tersebut. Makna leksikal juga sering ditafsirkan dengan makna yang biasanya ditemukan dalam kamus.⁶⁵

Makna leksikal terbagi menjadi dua bagian berdasarkan nilai maknanya, yaitu makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif)

1. Makna langsung

Makna langsung memiliki beberapa istilah yaitu makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideal, makna konseptual, makna logis, makna proposisional dan makna sentral. Makna langsung merujuk pada kata atau leksem yang bergantung pada petunjuk langsung (langsung) kepada suatu benda atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif karena berhubungan langsung dengan objek. Makna langsung atau biasa

⁶⁵ Abdul Chaer, “*lingustik umum*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)

dikenal dengan makna denotatif pada dasarnya adalah makna kata yang mengacu pada gambaran yang tersimpan dalam setiap otak dan telah menjadi kesepakatan universal.

2. Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif atau biasa disebut konotatif adalah makna kata atau leksem yang dilandasi perasaan atau pikiran yang muncul dalam sapaan dan tuturan. Kata konotasi berasal dari kata Latin *connotare*, yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah pada makna – makna budaya yang berbeda atau berbeda.

Makna konotatif bersifat subyektif dalam arti makna berubah dari makna aslinya (denotatif) karena telah ditambahkan makna atau nilai tertentu, nilai indrawi dalam makna konotatif tersebut bisa positif atau negatif. Terkadang arti kata dari setiap kelompok masyarakat berbeda-beda sesuai dengan “nilai rasa” kelompok masyarakat tersebut. Makna kiasan suatu kata dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan teks adalah semua kata dalam paragraf dan esai yang menentukan makna kiasan itu. Para pendidik perlu memberikan berbagai penguatan agar perilaku siswa selalu positif dan dapat mendukung tujuan pendidikan.⁶⁶

b. Secara Gramatikal

Makna suatu kata dapat diketahui dari struktur kalimatnya, jika makna leksikal kata tersebut dapat dipahami sedemikian rupa, maka makna kata

⁶⁶ Eka Putra dan Murni Yanto, "Classroom Management: Boosting Student Success-a Meta-Analysis Review," *Cogent Education* 12, no. 1 (31 Desember 2025): 2458630, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458630>.

dalam makna gramatikal kata tersebut sangat bergantung pada konteks kalimatnya atau situasinya. Oleh karena itu, makna gramatikal biasanya juga disebut sebagai makna kontekstual, situasional, dan struktural. Makna gramatikal terbentuk sebagai hasil dari proses gramatikal seperti proses keterikatan, duplikasi dan komposisi, proses ini membedakan makna leksikal dari makna gramatikal.⁶⁷

c. Makna Kontekstual

Makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

d. Makna Referensial Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.

e. Makna Denotatif Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah laksem.

f. Makna Konotatif Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen

⁶⁷ *Ibid.* 2014

lain. Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

2.1 Tabel Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Luthvia Chairunnisa (jurnal pendidikan dan ilmu sosial)	Representasi Nama Julukan pada Masyarakat Desa Sorkam Kanan	Penelitian Luthvia Chairunnisa lebih menekankan pada analisis makna leksikal dan pragmatis tanpa memperdalam aspek penggunaan nama julukan sedangkan penelitian peneliti lebih ke jenis, makna dan fungsi julukan.	Sama-sama mengkaji tentang makna, dan jenis penelitiannya sama.
2.	Umi Kholiffatun, Asma Luthfi, Elly Kismini (jurnal)	Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting	Lebih ke makna dari pemberian gelar adat penghormatan dan status sosial dalam upacara adat, pengaturan relasi dalam kekerabatan, serta mekanisme budaya sedangkan penelitian ini terfokus pada makna julukan dan objek penelitian berbeda.	Jenis penelitian kualitatif dan menganalisis tentang makna
3.	Jahdiah (jurnal hasil penelitian bahasa dan sastra)	Nama Galaran (Julukan) Pada Masyarakat Banjar Di Kampung Mandi Kapau Kecamatan	penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan atau galaran yang digunakan dalam masyarakat Banjar sedangkan	Sama-sama tentang julukan, makna dan jenis penelitiannya sama.

		Karang Intan	penelitian peneliti jenis, makna, fungsi julukan di Kecamatan Topos.	
4.	Suci Puspita Sari (jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia)	Nama Julukan Orang Di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Kajian Semantik)	Penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk nama julukan orang didasarkan pada jumlah kata, kelas kata, serta sumber bahasa dan faktor yang melatarbelakangi nama julukan orang sedangkan penelitian ini adalah jenis julukan dan makna yang terkandung dalam julukan.	Sama- sama tentang makna dan jenis kualitatif. Data penelitian berupa aspek semantik meliputi bentuk, makna.
5.	Dice Dian Pramita, Ermanto, Novia Juit (jurnal bahasa dan sastra)	Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minang Kabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia Di Pariaman	Penelitian, ditemukan tiga hal tentang nama atau julukan panggilan yang digunakan oleh masyarakat dari segi bentuk, acuan, nilai rasa sedangkan penelitian ini tentang makna, jenis, fungsi julukan.	sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tentang julukan atau gelar

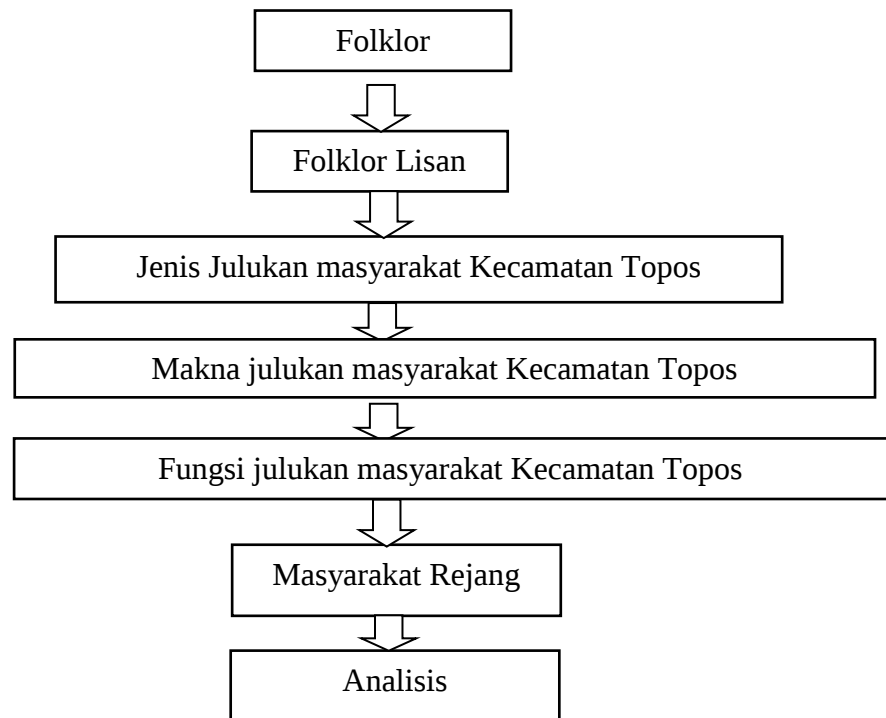
F. Kerangka Berpikir

Folklor lisan merupakan kebudayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, biasanya disampaikan secara lisan, melalui contoh atau melalui kebiasaan masyarakat tertentu. Kemudian dalam folklor lisan terdapat bahasa rakyat yang mana bentuk dari bahasa rakyat adalah julukan. Julukan adalah panggilan sebutan khusus atau nama tambahan yang diberikan kepada seseorang, kelompok, atau sesuatu, berdasarkan ciri khas, sifat, prestasi, kebiasaan, atau hal

menonjol yang dimiliki di dalam masyarakat di Kecamatan Topos.

Kecamatan Topos merupakan masyarakat yang bersuku Rejang,

2.2 Tabel Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sebagaimana pendapat Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.⁶⁸ Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang mendalam dan mengandung suatu makna (data yang sebenarnya). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Creswell etnografi merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dengan jangka waktu tertentu. Etnografi pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka. Penelitian ini

⁶⁸ Creswell. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Pertama). Yogyakarta : Pustaka pelajar. 2016

merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dimana penelitian dilaksanakan dengan orisinil.⁶⁹

Secara harfiah etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang”. Menurut Creswell “etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”. Dilihat dari asal katanya istilah etnografi berasal dari kata “*ethno*” (bangsa) dan “*graphy*” (menguraikan), jadi etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.⁷⁰ Berangkat dari istilah dan penjelasan ini, maka dapat diartikan bahwa etnografi merupakan suatu metode yang menjelaskan, menggambarkan, mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia (bangsa) dari hal yang sifatnya umum sampai hal-hal yang sifatnya khusus.

B. Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian menjadi bagian yang penting, karena dengan memilih dan menetapkan lokasi penelitian maka peneliti telah memahami objek dan tujuan yang diinginkan, hal ini akan mendukung proses

⁶⁹ M. Yanto dan Irwan Fathurrochman, "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," Jurnal Konseling Dan Pendidikan 7, no. 3 (2019), h. 123-130. DOI: <https://doi.org/10.29210/138700>

⁷⁰ Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 473

berjalannya penelitian dengan mudah. Lokasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Lokasi pada penelitian ini yaitu di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. Waktu yang akan dimulai pada penelitian ini adalah 2025 s/d selesai.

C. Data Dan Sumber Data

Sumber Data & Data sebagai bentuk dari pemerolehan data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh peneliti yaitu berupa catatan hasil wawancara dan dokumentasi atau gambar yang diperoleh.⁷¹ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah ketua BMA, mantan BMA, Ketua Kutai, tokoh masyarakat, pemerintahan Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. Kriteria responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Usia diatas 40-80 tahun
- b) Masyarakat Kecamatan Topos
- c) Asli suku Rejang dan bisa Bahasa Rejang.

2 . Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, atau laporan-laporan,dan dokumen penelitian

⁷¹ Creswell And David Creswell. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar. 2016.

terdahulu.⁷² Sumber data tersebut berdasarkan instrument yang akan dilakukan oleh peneliti agar mempermudah mendapatkan informasi. Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan data peneliti berinteraksi langsung dengan obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Dengan artian peneliti harus peka terhadap gejala-gejala yang dilihat, dirasakan dan difikirkan. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen yang saling mengikat dan mendukung pemenuhan data yang dibutuhkan.

a. Observasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁷³

⁷² Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.2022.58

⁷³ J. W , Creswell, “*Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*” Pustaka Belaja: Yogyakarta. 2016

Terdapat tiga bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok.⁷⁴

- 1) Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan dan penginderaan saat peneliti sedang melakukan penelitian.
- 2) Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan tanpa menggunakan pedoman observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam pada yang diteliti.
- 3) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi. Apabila diperlukan peneliti bisa menggunakan observasi tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian.⁷⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pihak dengan maksud tertentu. Pewawancara menyampaikan pertanyaan kepada terwawancara. Dialog tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan

⁷⁴ Hasan, “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,” Ghalia Indonesia, Bogor.2022.58

⁷⁵ Amir Hamzah.(2020). “*Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Multicase, Multisite*”. Batu : Literasi Nusantara. Hal, 78

rnenggunakan pertanyaan *open-ended* berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Terdapat beberapa bentuk wawancara yang dapat digunakan dalam pengambilan data yaitu:

- 1) Wawancara tidak terstruktur digunakan saat penelian pendahuluan atau penelitian secara mendalam. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara tanpa pedoman wawancara.⁷⁶

Dari beberapa macam wawancara peneliti lebih dominan menggunakan wawancara tidak terstruktur karena menggunakan bahasa daerah dan Juga digunakan saat kondisi menuntut hal tersebut.

a. Instrumen Panduan wawancara

Indikator penelitian merupakan bagian penting yang berfungsi sebagai petunjuk untuk menjelaskan objek permasalahan yang akan diuraikan peneliti. Oleh karena itu, dengan adanya indikator penelitian dapat membantu peneliti untuk lebih fokus terhadap objek penelitiannya. Pada penelitian ini indikator penelitian dijabarkan sebagai berikut:

⁷⁶ *Ibid.* Hal. 77

Tabel 3.1
Instrumen Pedoman Wawancara Mengenai Analisis Julukan
Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos

No	Komponen	Indikator	Butir Pertayaan/ Kisi-Kisi Pertanyaan
1.	Untuk Mengetahui Jenis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos	1. Jenis-Jenis Julukan	1. Apa Itu Julukan? 2. Ada Berapa Jenis Julukan Di Masyarakat Rejang Kecamatan Topos ? 3. Apakah Ada Rentang Waktu Julukan Tersebut? 4. Mengapa Seseorang Itu Bisa Mendapatkan Julukan ? 5. Apakah Ada Prosesi Pemberian Julukan Pada Seseorang? 6. Apa Contoh Julukan Dari Jenis A, B, Dan C? 7. apa pengaruh julukan ditengah masyarakat?
2.	Untuk Mengetahui Makna Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos	2. Makna Julukan	1. Bagaimana Makna Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos? 2. Apa Pengaruh Makna Julukan Pada Diri Seseorang? 3. Apakah Bisa Berubah Nama Julukan Serta Makna Seiring Berjalanya Waktu?
3.	Untuk Mengetahui Fungsi Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos	3. Fungsi Julukan	1. Bagaimana Fungsi Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos? 2. Apa Julukan Berfungsi Sebagai Identitas Tambahan Bagi Seseorang? 3. apakah Fungsi Dari Julukan Menunjukan Keakraban Antar Sesama Masyarakat? 4. Apakah Dari Melihat Fungsi Kita Bisa Tau Bahwa Dia Mempunyai Julukan? 5. Apakah Fungsi Julukan Digunakan Untuk Canda

			Tawa Atau Sindiran Seseorang?
--	--	--	----------------------------------

c. Dokumentasi

Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan berupa kenangan (memorabilia), kegiatan surat menyurat yang dilakukan oleh seorang individu kepada pihak lain (korespondensi) dan audiovisual.⁷⁷ Selain itu juga memakai sistem rekam suara, foto, beserta video disetiap sesi wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka perlu dilakukan analisis data. Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁷⁸

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Amir Hamzah bahwa analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh menjadi jenuh. Proses

⁷⁷ Ibid. Hal. 77

⁷⁸ Rijali, "Analisis data kualitatif.", Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, no. 33, (Januari 2019), 94. 10.18592/Alhadharah.V17i33.2374.

analisi data harus melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan Kesimpulan atau verifikasi.⁷⁹

1. Reduksi Data

Proses memilah dan memilih data yang didapatkan dari hasil pencatatan secara teliti dan terperinci. Proses ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan data, dengan merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari data yang sesuai dengan tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah dalam pencarian data selanjutnya. Dalam reduksi data harus memperhatikan fokus permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan kajian teori.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka disajikan dalam bentuk tulisan dan matrix. Proses penyajian data terdapat enam hal yang harus dilakukan yaitu:

- a) *Contact summary sheet*, membuat kertas kerja yang berisi serangkaian fokus penelitian atau pertanyaan penelitian dengan mengulas kembali hasil catatan lapangan dan menjawab singkat untuk mengembangkan Kesimpulan.
- b) *Codes and Coding* adalah pengodean seluruh catatan yang telah disusun berdasarkan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut diorganisasi sedemikian rupa agar dapat dikelompokkan berdasarkan

⁷⁹ Amir Hamzah.(2020). Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Multicase, Multisite. Batu : Literasi Nusantara. Hal 82

segmen yang berhubungan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan.

- c) *Pattern coding*, pengkodean inferensial atau penejelasan merupakan cara mengelompokkan Kesimpulan dalam bentuk yang lebih kecil berupa tema atau konstruk, setelah itu data dimasukkan dalam analisis yang lebih esensial.
- d) *Memoing*, bukan hanya yang merupakan data yang terhimpun dalam penelitian namun satu kesatuan yang saling terkait dan merepresentasikan kedalam konsep yang utuh.
- e) *Site analysis meeting* melakukan pertemuan dengan informan untuk menyimpulkan kondisi lapangan yang diarahkan dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan kemudian dijawab dan dicatat selama pertemuan berlangsung
- f) *Interin site summary* berisi sintesis atau pengetahuan yang berhasil didapat dilapangan dengan memeriksa hal-hal yang luput, kilas balik temuan dan menentukan langkah penelitian selanjutnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan awal menjadi kesimpulan yang sah.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan perpanjangan pengamatan, dan triangulasi:

1. Perpanjang Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan melakukan kegiatan terjun langsung kelapangan untuk melihat dan mengetahui kondisi lapangan sampai data yang dibutuhkan lengkap. Kemudian peneliti akan secara langsung mengecek kembali apakah data yang didapatkan sebelumnya berubah ataukah tidak setelah data yang dibutuhkan lengkap. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid.

2. Triangulasi

Keabsahan data ini bisa diuji dengan triangulasi terhadap sumber data yang ada. Konfirmasi keakuratan data menggunakan triangulasi merupakan cara yang tepat untuk menguji ulang sumber data, metode penelitian, pewawancara, narasumber, atau teori dalam penelitian.⁸⁰

Triangulasi data terdiri dari 3, yakni:

- a) Triangulasi sumber, ini merupakan cara untuk menguji ulang sumber yang terpercaya dengan cara wawancara, melakukan dokumentasi saat berada di lapangan, melakukan pencatatan, foto, dan video.

⁸⁰ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Desain Riset. Edisi Ke-3. Edisi Indonesia, Cetakan II. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.2023..

- b) Triangulasi metode atau teknik, melakukan pengecekan ulang data dengan cara melakukan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama
- c) Triangulasi waktu, dimana melakukan pengecekan data dengan memperhatikan waktu-waktu tertentu untuk melakukan penelitian.

Waktu yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda juga. Peneliti akan meneliti dengan menggunakan triangulasi sumber, dimana dokumentasi akan dilakukan selama di lapangan dengan cara mengambil foto, video, dan mencatat hasil selama wawancara berlangsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Dan Geografi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat

Sejak terbentuknya Kabupaten Lebong berdasarkan Undang - Undang nomor 39 tahun 2003, Topos bukanlah Kecamatan melainkan bagian dari Kecamatan Rimbo Pengadang. Namun seiring perkembangan, dibentuklah Kecamatan Topos melalui Peraturan Daerah Kabupaten Lebong Nomor 11 Tahun 2008. Sejak saat itu, Kecamatan Topos terdiri atas 8 (delapan) wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yakni Kelurahan Topos, Desa Talang Donok, Desa Talang Donok 1, Desa Talang Baru 1, Desa Talang Baru 2, Desa Suka Negeri, Desa Ajai Siang dan Desa Tik Sirong.

Kecamatan Topos adalah kecamatan terjauh dari ibu Kota Kabupaten Lebong (lebih kurang 60 Km). Di awal tahun 2014, administrasi perkantoran Kecamatan Topos sudah pindah ke gedung baru yang dibangun di Perbukitan antara Desa Ajai Siang dan Desa Suka Negeri.⁸¹

Hingga tahun 2016, desa dan kelurahan masing-masing telah memiliki struktur pemerintahan yang definitif hingga ketingkat terendah. Di Kelurahan telah terbentuk sebanyak 10 Rukun Tetangga (RT) dan di setiap desa memiliki 3 hingga 4 dusun sebagai satuan lingkungan terkecilnya.

⁸¹ Kecamatan Topos, Dalam Angka. <http://lebongkab.bps.go.id>. 8 22 / 82 II , 2017.

Keberadaan Kantor Kecamatan di tempat yang baru memudahkan akses masyarakat untuk berurusan di Kecamatan khususnya mengenai kependudukan.

2. Geografi dan iklim

Kabupaten Lebong terletak pada 101° Bujur Barat sampai dengan 102° Bujur Timur dan 02°65' Lintang Utara sampai dengan 03°6' Lintang Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Lebong luas wilayah Kabupaten Lebong ± 166.528 Ha (belum termasuk Kecamatan Padang Bano). Kecamatan Topos sendiri memiliki luas 34.428 Ha atau sekitar 20,67% dari luas Kabupaten Lebong. Berikut batas-batas wilayah Kecamatan Topos :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS)
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Pengadang
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Hutan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) dan Provinsi Sumatera Selatan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lebong Sakti, Kecamatan Bingin Kuning dan Kecamatan Lebong Selatan.

Kecamatan Topos memiliki kawasan hutan hampir 2/3 luas wilayah, namun tidak ada satupun desa/kelurahan yang berada di dalam kawasan hutan. Terdapat 6 dari 8 desa/kelurahan berbatasan langsung dengan hutan. Hal ini menjadikan salah satu alasan penduduk kecamatan

Topos berusaha di dalam kawasan hutan dengan menanam tanaman kopi.⁸² Kecamatan Topos merupakan hulu dari aliran sungai besar yang ada di Kabupaten Lebong yakni sungai ketahun.

Iklim Secara umum, iklim di Kecamatan Topos hampir sama dengan kondisi di Kabupaten Lebong. Menurut data dari Stasiun Klimatologi Bengkulu, curah hujan yang terjadi di Kabupaten Lebong rata-rata 340 mm perbulan. Curah hujan terendah terjadi pada Bulan Juni dan tertinggi pada Bulan September.

B. Hasil Penelitian

1. Jenis-Jenis Julukan Masyarakat Rejang Kecamatan Topos Kabupaten Lebong

a. Julukan Dalam Lembaga Adat Istiadat

Data 1

Ketuai Kutai

Ketuai Kutai adalah sesuai dengan nama atau ranahnya ketua adat yaitu bernalungan dihukum akal manusia (*Kutai*) dan ketika terjadi suatu perkara baik masalah buruk ataupun sebaliknya, maka *ketuai kutai* yang berhak memutuskan penentuan hukum sesuai dengan hukum akal dan adat.⁸³ Fungsinya ketika terjadi suatu masalah di desa, maka yang digunakan itu hukum adat setempat bukan hukum negara/undang-undang.

⁸² Kecamatan Topos, Dalam Angka. <http://lebongkab.bps.go.id>. 16 / 82 I. 2017

⁸³ Jamsi. RT 1/ *Dukun Sadei* , Wawancara (Kelurahan Topos , 22 Desember 2025).

Ketuai Kutai ini sifatnya turun temurun dari pihak laki-laki yang tidak putus walinya. Dari anaknya Setangai Remas yaitu, *Kelaei, Royot, Mbuén. Kapuak*.⁸⁴ Ketika tidak ada di dalam suatu desa dari keturunan tersebut, maka dipilih orang yang paham dinaunganya atau tugas sebagai *Ketuai Kutai*.

Data 2

Ketuai Adat (BMA)

Julukan *Ketuai Adat* adalah sesuai dengan nama atau ranahnya *Ketuai Adat* yaitu bernanungan dihukum adat setempat. Untuk pemilihan ketua adat itu dipilih yang paham dengan adat-adat setempat (boleh siapa saja yang penting tau dengan aturan adat)

Data 3

Sara

Julukan *Sara* adalah sesuai dengan nama atau ranahnya *Sara* yaitu bernanungan dihukum agama. Perangkat dari *Sara* ini adalah, imam, bilal, katib, garim (perangkat masjid).⁸⁵ Kemudian fungsi tugas kewenangan di dalam agama itu sesuai dengan hukum agama islam yang berpedoman dengan kitab suci alquran dan hadis.

⁸⁴ Jamsi. RT 1/ *Dukun Sadei* , Wawancara (Kelurahan Topos , 22 Desember 2025).

⁸⁵ Radiul Hakim, Imam. Wawancara. (Ajai Siang, 20 Desember 2025)

Data 4

Anok Kutai

Julukan pada nama Anok Kutai adalah sebagaimana mestinya anak kutai ini adalah anak dari ketua kutai, keluarga serta masyarakat-masyarakat yang ada di kutai tersebut (masyarakat biasa).

b. Pernikahan

Data 5

Tuai Sematen

Julukan *Ketuai samaten* adalah ditunjukkan oleh pihak calon penganten laki-laki untuk menjadi juru musyawarah, juru bicara dalam prosesi pernikahan kedua belah pihak. Biasanya dari keluarga besar, RT,RW, Kadus (ketua adat).⁸⁶ Makna denotatifnya adalah sesuai dengan nama dan tugas yang telah berikan

Data 6

Ketuai Ngeyaan

Julukan *Ketuai Ngeyaan* adalah yang ditunjukkan oleh pihak calon penganten perempuan untuk menjadi juru musyawarah, juru bicara dan lain lainnya, dalam proses pernikahan kedua belah pihak. Biasanya dari keluarga besar, RT,RW, Kadus (ketua adat). Makna denotatifnya adalah sesuai dengan nama dan tugas yang telah berikan.

⁸⁶ Jamsi. RT 1/ Dukun Sadei , *Wawancara* (Kelurahan Topos , 22 Desember 2025).

Data 7*Ketuai Kerjo*

Julukan *Ketuai Kerjo* ini merupakan yang di tuakan di saat proses pernikahan (*uleak/umung*) nantinya. Fungsi dan tugasnya adalah memerintahkan para masyarakat hal apa yang mau dikerjakan serta menjadi pemandu acara. Pemilihan ketua kerjo dan perangkat lainnya itu dilakukan sesudah proses *mlei kelok* (hantaran) dan beberapa hari sesudahnya baru dilakukan yang disebut malam *basen sesanak* disitulah rapat pemilihannya.

Data 8*Ketuai Dasei Semanei*

Julukan *Ketuai Dasei Semanei* adalah sebagai mana ketika ada tamu baik dari jauh maupun dekat dialah yang menerima tamu laki-laki tersebut. Serta memberi suguhan seperti kue, minuman dan mengajak ngobrol bersama.

Data 9*Ketuai Dasei Selawei*

Jjulukan *Ketuai Dasei Selawei* adalah ketika ada tamu baik dari jauh maupun dekat dialah yang menerima tamu perempuan tersebut. Serta memberi suguhan seperti kue, minuman dan mengajak ngobrol bersama.

Data 10*Jenang*

Julukan *Jenang* adalah ketika pada saat hari pernikahan berlangsung dialah yang menghantarkan dan menyediakan kue-kue, makanan serta minuman kepada para tamu undangan yang hadir dilokasi tersebut.

Data 11*Tukang Ngecek*

Julukan *Tukang Ngecek* adalah sebagai pembicara pada saat malam penentuan petugas saat pesta pernikahan nantinya.

2. Julukan Dalam Silek Jang (Gelar, Sahabat) dan julukan keseharian

Silek jang (*Silek Jang*, *Silek Imeu*, *Pat Petulai*, *Sterlat* dan lainnya) ketika kita sudah menempuh pendidikan dalam silat (*mutus*) maka kita akan mendapat *gelar/akawan/sahabat* yang di berikan oleh orang yang kesurupan(*tun tuun*) atau guru pada malam itu.

Data 12*Sri Duwe*

Julukan (*gelar*) *Sri Duwe* adalah orang yang diberi atau yang mempunyai gelar ini, yang mana dia pandai memainkan selendang

digerakan silatnya.⁸⁷ Dalam kisah ulubalang 9 di desa Topos Sri Duwe yang jenis kelamin perempuan tidak akan kalah dengan *gelar sekep beratoi*, harimau atau macan dalam permainan silat.

Data 13

Sekep Beratoi

Julukan *Sekep Beratoi* adalah orang yang diberi gelar atau yang mempunyai gelar ini Tangan seperti mau mencengkam mangsanya (dua atau tiga jari), dan lengan tangannya disetiap berangka pasti seperti mau mengibaskan sayap.

Data 14

Imeu (macan)

Gelar *imeu* adalah orang yang diberi gelar atau yang mempunyai gelar ini tangannya seperti mau mencakar mangsanya. Orang yang mempunyai gelar *Imeu Kumang*, orannya mempunyai emosi yang tinggi dan sulit untuk dikontrol. Begitupun sebaliknya orang yang mendapatkan gelar *Imeu Putiak* orangnya pendiam, emosiny bisa terkontrol pada saat situasi genting. Dari beberapa pengertian di atas fungsi dari *gelar* tersebut ialah sebagai hiburan ditengah masyarakat.

⁸⁷ Karius, *Guau (Guru) Silek. Wawancara*, (Kelurahan Topos, 30 Desember 2025)

Data 15*Anok Mecer/ Monok Micor*

Julukan Anok Mecer adalah julukan zaman dahulu terhadap seseorang yang hebat *Di Kutai Serdang Kuning Tik Sirong(Ulau Tawen.)*⁸⁸ Kemudian ayahnya ikut adu ayam, menyiday lah *anok mecer* menjadi *monok micor*. Kemudian turunlah si monok micor ke gelanggang serta memenangkan pertarungan tersebut.

Data 16*Ijuk pelilit*

Julukan *Ijuk Pelilit* adalah seseorang pada zaman dahulu dia menikah dengan orang yag jauh namun ada sumpah tidak boleh pulang ke kampungnya menyebrangi sungai, dia pulang memang tidak menyebrangi sungai, akan tetapi dia mengelilingi sungai atau bukit, sehingga dia berhasil kembali pulang ke tempat asalnya dengan masa keliling yang lama, berpuluhan tahun. Kemudian tempat dia tinggal disebut *Talang Ijuk*. Sekarang wilayah itu disebut daerah Kantor Lurah Topos/Pungkuk Alei.

⁸⁸ Salim Senawar, *Ketuai Kutai. Wawancara* (Kelurahan Topos ,08 Januari 2026).

3. Julukan Dalam Masyarakat Rejang Sehari-Hari (*Pumen/tweak, Unai*)

Data 17

Biing/Sebiring

Tweak Biing/Sebiring adalah orang yang memiliki ciri khas yang dimana Dalam keadaan tertentu wajahnya merah.⁸⁹ Misalnya pada saat dia malu, marah, dan tersinggung. Konon katanya jika memiliki aura *Biing/Sebiring* ini orangnya mudah panas, keras hati, teguh pendirian karena membawa sifat api dalam jiwanya. Jika dihubungkan ke dunia sehari-hari (*gelanggang*) *biing* hebat ketika cuaca panas, jika hujan, hujan panas, maka bisa diprediksi *Biing/Sebiring* ini menjadi pemenang dalam gelanggang. Ketika hujan dan cuaca buruk, maka tipis harapan *Biing/Sebiring* untuk menang. Dan yang bisa mengalahkan *Biing/Sebiring* ini orang yang membawa *tweak* air, karena dia akan memadamkan api tersebut.

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan baik dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah. *Sumar Biing* adalah *biing sergo naning, mupua samo dado, tebang samo kokok*.⁹⁰ Jika dia mendengarkan *sumarnya* ini, maka *Siday Nya* akan turun.

⁸⁹ Salim Senawar, *Ketuai Kutai. Wawancara* (Kelurahan Topos ,08 Januari 2026).

⁹⁰ Salim Senawar, *Ketuai Kutai. Wawancara* (Kelurahan Topos ,08 Januari 2026).

Data 18*Tajem Tebilang*

Sifet Tajem Tebilang adalah orang yang memiliki ciri- ciri Ibu kakinya bengkok kedalam (Orangnya celaka kalau didekatkan). Orangnya mau menang sendiri.⁹¹ Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan/lelucon serta sebagai pedoman dalam keseharian.

Data 19*Abang Sirap/ Smamar*

Julukan dari *Abang Sirap/ Smamar* adalah orang yang memiliki ciri-ciri Orangnya mudah merah mukanya, ketawa saja sudah merah, dipanggil merah, (*mudeak panes atei*). Pembawaan karakteristik serta sifatnya sama saja seperti *Biing/Sebiring* tapi yang membedakannya pada wajah yang sangat mudah merah.

Data 20*Gulung Ijuk/ Kumang Tutup*

Tweak Gulung ijuk adalah orang yang memiliki ciri- ciri kulit hitam pekat (*tun mleu kumang, sengo ne meleu*). Pembawaan sifat atau karakter ini biasanya dijuluki orang yang sangat pelit. *Sengo lupang, epen jaang*,

⁹¹ Fahrezi Suhero, Tokoh Masyarakat. *Wawancara* (Talang Baru , 21 Desember 2025).

buk ikea, betis kujut, maka jangan harap menang berhadapan/bersahabat dengan orang seperti ini. Tetapi bisa mengalahkannya adalah orang yang membawa *perngoi*/sifat api, dan jika berhadapan dengan *tweak air* maka bisa di prediksi *Gulung Ijuk* akan menang atau sama-sama hebat.

Data 21

Bakes

Tweak Bakes adalah orang yang memiliki ciri- ciri banyak bekas luka (*koot*) Lebih dari 13 luka dari lain benda. Jika digelanggang ditempat bersih dia bisa ditempat kotor dia bisa (tife orang yang menyesuaikan), serta cuaca tidak menjadi pedoman. Diletakan dengan orang alim dia bisa, diajak mencuri dia juga bekas orang nakal.

Data 22

Blaten

Tweak Blaten adalah orang yang memiliki ciri- ciri kulit putih pucat.

Data 23

Klabau Asep

Tweak Klabau asep adalah orang yang memiliki ciri jika bekerja maka harus pagi dan ketika sore harus sudah/istirahat.⁹² Ketika malam tak tahan begadang. Ketika harus begadang maka bangunnya tetap pagi.

⁹² Mubin, Tokoh Masyarakat . *Wawancara* (kelurahan Topos , 21 Desember 2025

Data 24*Dung*

Tweak Dung adalah orang yang memiliki ciri Dia mengiyakan semua pembicaraan orang tapi dia tidak percaya dengan omongan tersebut. Kulitnya hitam bisa jadi putih dan agak berewokan. Ketika dung mealawan *biing/ abng sirap*, maka bisa dipastikan dung akan kalah, karena ular pada dasarnya takut pada api. Lawanya dung ini orang yang membawa *perngoi*/sifat air, misalnya Jalak, *Guling Ijuk* dan lainnya maka bisa diprediksi *Dung* akan menang.

Data 25*Cucep bukei*

Tweak Cucep Bukei adalah orang yang memiliki ciri Orang yang berbahaya. Jika dia menikah/bertarung, maka lawanya akan kalah. Fungsinya ditengah masyarakat hanya sebatas huburan/lelucon.

Data 26*Tiging papen baeen*

Tweak Tiging Papen baeen adalah orang yang memiliki ciri-ciri ketika berjalan bahunya tingi sebelah (*kunau ne lekat*).⁹³

Dahulu digunakan juga dalam prihal mencari jodoh, dikehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

⁹³ Fahrezi Suhero, Tokoh Masyarakat. *Wawancara* (Talang Baru , 21 Desember 2025).

Data 27*Tangis Bukey*

Julukan *Tangis Bukey* adalah orang yang memiliki ciri-ciri Dia hidup, orang mati, (*si idup tun matei*) orang yang selalu menangis dia, entah itu karena kasian ataupun karena terharu. Namun disitulah letak kemenangannya. (kesempatan dalam kesempitan)

Data 28*Umeaki lai tiang titik*

Julukan *Umeaki lai tiang titik* adalah orang yang memiliki ciri-ciri *Tun Tegum gelang betis. Tun coa lok tekno*. Orang suka mencari banyak ilmu, pintar dan ketika orang yang bisa melakukan itu, harus waspada karena bisa mengganggu kejiawaannya sendiri.

Data 29*Papakk*

Tweak Papakk adalah orang yang memiliki ciri ketika ada manusia/ayam sudah menjadi raja, raja itu sulit dikalahkan tidak ada tandingann lagi, maka papak bisa mengalahkannya. *Si sebong coa bei coa*. Diam-diam mematikan (air tenang tapi menghanyutkan).

Data 30*Urik Penyapu Laman*

Tweak Urik penyapu laman adalah orang yang memiliki ciri Campur-campur, *Smamar* Ada, *Biing* Ada, putih ada, *Dung* juga ada.⁹⁴ Ketika berjalan tumit kakinya tidak terlalu diangkat. Fungsinya sebagai bentuk hiburan dikala berkumpul bercanda gurau antar masyarakat sering juga disaat masa pencalonan. *Sumar ne* jika pencalonan adalah *amen ko semtoa nyen urik penyapu laman, laman sudo serapu, menea datang btino galo.*⁹⁵

Data 31*Unai wen* (ikan gabus)

Julukan *Unai wen* (adalah orang yang memiliki ciri orang yang rakus.⁹⁶ Dan fungsinya sebagai hiburan dan pedoman dikeseharian

Data 32*Unai kaming*

Jjulukan *Unai kaming* adalah orang yang memiliki ciri yang jarang mandi. Sesuai pada dasarnya adalah kambing merupakan binatang yang tidak yang tidak suka terkena air. Fungsinya sebagai hiburan di tengah masyarakat.

⁹⁴ Ariyanto, BMA Kabupaten lebong. *Wawancara* (Topos, 22 Desember 2025).

⁹⁵ Salim Senawar, *Ketuai Kutai*. *Wawancara* (Kelurahan Topos ,08 Januari 2026).

⁹⁶ Wen Takea , Tokoh Masyarakat. *Wawancara* (Topos , 24 Desember 2025).

Data 33

Usu Asam/Swalem

Julukan *Unai kaming* adalah orang yang memiliki ciri orang yang serba jadi, ganas, (*Garang ganing*). Fungsinya untuk hiburan ditengah masyarakat.

Data 34

Mait/putiak binyei

Julukan *Mait* adalah orang yang memiliki ciri kadang-kadang agak pucat. Kadang ramai orang datang/bertamu kepadanya kadang sedikit. Kadang suka orang melihatnya kadang tidak. Sering digunakan untuk melihat *tweak* seseorang saat masa pemilihan dan sebagai bentuk hiburan senda gurau saja.

Data 35

Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk

Tweak Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk adalah orang lain yang selalu datang kepada dia, orang yang selalu berkendak ke dia.⁹⁷ Dia hanya menunggu orang memberi makan saja. Sering digunakan unruk melihat *tweak* seseorang saat masa pemilihan dan sebagai bentuk hiburan semata.

⁹⁷ Sade Sademan, Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. (Suka Negeri, 2 Januari 2026).

Data 36

Pecuak pingan/pecah piring

Julukan *Pecuak pingan/pecah piring* adalah orang selalu membawa petaka *Tun ne galok ngaem*(orang bahaya).

Data 37

Kayu rantin pinggir jalan

Julukan *Kayu rantin pinggir jalan* memiliki ciri Orang yang tidak ada gunanya. Ketika dibutuhkan diambil ketika tidak dibutuhkan dibuang.

Data 38

Si Manis Begelang Mato

Julukan *Si Manis Begelang Mato* adalah memiliki ciri lewat dari tatapan matanya orang bisa mengetahui keadaanya dirinya, baik itu marah, sedih, bahagia, suka tidak suka dan lainnya. Fungsinya sebagai penanda dirinya dikesehariannya.

Data 39

Tinyok Bumai

Julukan *Tinyok Bumai* adalah orang ketika berjalan tumitnya tidak terletak pada tanah.⁹⁸ Menurut kepercayaan orang dulu, apabila dia sudah menikah nantinya jika lawannya tidak tinggi juga kundunya (*kunau*) maka lawannya cepat digeserkan olehnya, baik itu mati atau cerai.

⁹⁸ Lal, Tokoh Masyarakat. *Wawancara* (Kelurahan Topos 06 Januari 2026).

Data 40*Awok Sepanyang*

Julukan *Awok Sepanyang* adalah seseorang ketika mau berkelahi penuh dengan gertakan yang tinggi apabila sudah benar-benar di tawarkan, maka dia akan ciut/tak berani mentalnya. Ciri badannya adalah antara dari pinggang ke atas dan dari pinggang ke bawah sama ukurannya.

Data 41*Kenatan Ali Sakti*

Julukan *Kenatan Ali Sakti* adalah ciri orang yang berkulit putih bersinar dan matanya *mbulea* (agak putih). Fungsinya dahulu digunakan untuk melihat *tweak* calon dan untuk *tweak* adu ayam

Data 42*Dung Seketar Alam*

Seketar Alam adalah *Sumar Dung Seketar Alam Meniging mbaer, menukup akan tanah, begarak bumi dan langit.*⁹⁹ Fungsinya digunakan untuk dimasa pencalonan dan adu ayam.

⁹⁹ Salim Senawar, *Ketuai Kutai. Wawancara* (Kelurahan Topos ,08 Januari 2026).

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan analisis makna julukan masyarakat Rejang di Kecamatan Topos, maka peneliti menemukan makna seperti berikut ini:

1. Jenis-Jenis Julukan Masyarakat Rejang Kecamatan Topos Kabupaten Lebong

a. Nama Julukan Lembaga Adat Istiadat

Berdasarkan penelitian maka, terdapat 4 macam julukan pada lembaga adat istiadat. Yakni, *Ketuai Kutai*, *Ketuai Adat*, *Sara*, *Anok Kutai*

1. *Ketuai Kutai*

Berdasarkan dalam adat Rejang, *ketuai kutai* Ia dipilih berdasarkan garis keturunan, pengetahuan mendalam tentang hukum adat, serta reputasi yang dihormati oleh seluruh warga. Ketika sudah ketemu orang yang sesuai untuk menjadi ketua kutai maka perangkat Desa lah yang menetapkan dia sebagai *ketuai kutai*. “*Ketuai*” berarti pemimpin atau ketua, sementara “*kutai*” dapat diartikan sebagai “kelompok” atau “kaum”. Jadi, *ketuai kutai* adalah ketua yang mewakili suatu kelompok kekerabatan atau wilayah tertentu dalam pertemuan.

a. Makna Denotatif

Peran *Ketuai Kutai* adalah sebagai Representasi, ia menjadi wakil resmi dari kelompok atau komunitasnya dalam sidang adat (balai adat). Serta menjadi Penjaga nilai Sebagaimana Dia orang yang dianggap

memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum adat (hukum adat Rejang), ia bertugas menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur dan melestarikannya bagi generasi berikutnya.

Maka, dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam julukan *Ketuai Kutai* adalah makna denotatif. Karena *Ketuai Kutai* adalah seseorang yang dituakan, dikelompoknya memiliki pemahaman tentang adat Rejang serta pemegang hukum akal.¹⁰⁰

b. Fungsi

Fungsi utama dari ketua kutai ini sebagai berikut :

- 1) Mediatori dalam sengketa, baik yang bersifat pribadi maupun antar kelompok, dengan mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 2) Pengambil keputusan bersama para sesepuh (tua-tua adat) dalam menetapkan peraturan, mengatur upacara, atau menentukan sanksi adat.
- 3) Koordinator upacara adat seperti pernikahan, panyambutan tamu, kedurai agung berenjalan sesuai tahapan dan tata cara yang berlaku.
- 4) Pembina generasi muda dengan mengajarkan nilai-nilai adat, bahasa, dan keterampilan tradisional kepada anak-anak muda dalam komunitasnya.

¹⁰⁰ Abdul Chaer, “*lingustik umum*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014

2. *Ketuai Adat.*

Dalam adat Rejang, *ketuai adat* adalah tokoh utama yang memegang otoritas tradisional di tingkat desa atau wilayah. Sebagai pemimpin adat, *ketuai adat* menjadi simbol kontinuitas budaya dan keadilan yang mengikat semua anggota masyarakat.

Ketuai Adat dipilih berdasarkan survei dari kepala Desa/Lurah dengan tokoh masyarakat. Dalam kategori dia paham tentang adat istiadat Rejang. Jika sudah ada yang sesuai maka, mereka lah yang menetapkan untuk menjadi ketua adat.

a. Makna Denotatif

Peran *ketuai adat* adalah bertugas melestarikan ajaran-ajaran leluhur, melakukan pelaksanaan upacara-upacara penting seperti pernikahan, pemakaman, kedurai agung serta memastikan setiap ritual adat dijalankan sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan turun-menurun. *Ketuai Adat* menetapkan peraturan adat, menentukan sanksi bagi pelanggaran, serta merumuskan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Maka, dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam julukan *Ketuai Kutai* adalah makna denotatif.¹⁰¹

b. Fungsi

Ketuai adat berfungsi sebagai mediator dalam sengketa, baik yang bersifat pribadi maupun antar klan. Dengan mengedepankan musyawarah

¹⁰¹ Abdul Chaer, “*lingustik umum*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)

mufakat, ia membantu mencari penyelesaian yang adil tanpa menimbulkan dendam, sehingga kedamaian sosial tetap terjaga.

Akhirnya, *Ketuai Adat* juga menjadi pembina generasi muda. Melalui pengajaran lisan, pelatihan keterampilan tradisional, dan contoh perilaku yang baik, ia menyiapkan anak-anak muda untuk melanjutkan warisan budaya Rejang. Dengan begitu, kepemimpinan adat tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga bersifat edukatif dan spiritual, menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam komunitas.

3. Sara.

Dalam adat Rejang, istilah sara sering dipakai untuk menyebut tokoh agama yang sekaligus menjadi pemuka spiritual komunitas, yakni imam atau khatib. Kata “sara” sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan” atau “petunjuk”, dan dalam konteks lokal ia menyiratkan seseorang yang menuntun umat pada jalan agama serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tradisi adat.

a. Makna Denotatif

Sebagai imam, sara bertugas memimpin ibadah harian, shalat Jumat, serta upacara keagamaan seperti pernikahan, khitan, dan pemakaman. Ia juga berperan sebagai khatib yang menyampaikan khutbah, memberi nasihat moral, dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak muda. Karena posisinya yang terhormat, sara sering diminta

menjadi mediator dalam sengketa keluarga atau antar-klan, menggunakan prinsip-prinsip syariah yang diinterpretasikan melalui adat setempat. Maka, dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam julukan *Ketuai Kutai* adalah makna denotatif.¹⁰²

b. Fungsi

Fungsi utama sara dalam masyarakat Rejang meliputi.

- 1) menjaga keharmonisan spiritual dengan memastikan praktik keagamaan sesuai syariah;
- 2) menjadi sumber pengetahuan agama yang menghubungkan generasi tua dan muda.
- 3) memperkuat ikatan sosial lewat peranannya dalam upacara adat; serta
- 4) memberikan nasihat hukum syariah yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai keadilan adat. Dengan begitu, sara tidak hanya pemimpin ibadah, tetapi juga penjaga keseimbangan antara agama dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari orang Rejang.

4. *Anok Kutai*

Dalam bahasa Rejang berarti “anak kaum” atau “anak kelompok”. Istilah ini dipakai untuk menyebut generasi muda yang masih berada dalam lingkup keluarga atau klan tertentu, tetapi

¹⁰² *Ibid.* 2014

sudah mulai terlibat dalam urusan adat. Dalam masyarakat Rejang sering menyebutnya sebagai masyarakat biasa pada umumnya

a. Makna denotatif

Anok Kutai belum menjadi kepala keluarga atau tokoh adat, namun sudah dianggap cukup dewasa untuk belajar tata-krama, nilai-nilai, dan tanggung jawab sosial yang diwariskan oleh para sesepuh. Mereka berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga peran mereka bersifat “pembelajaran-praktek”. Maka, dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam julukan adah makna denotatif.¹⁰³

b. Fungsi

Fungsi anak kutai dalam struktur adat Rejang adalah:

- 1) Menjaga kontinuitas dengan belajar dan berpartisipasi, mereka memastikan bahwa tradisi tidak terputus ketika generasi tua pensiun atau meninggal.
- 2) Membangun kepemimpinan pengalaman praktis sejak muda membentuk calon ketua adat atau sesepuh yang paham selenu-ruh aspek budaya.
- 3) Menyerap inovasi, karena masih terhubung dengan dunia modern, anak kutai dapat menyesuaikan elemen-elemen adat dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensinya.

¹⁰³ *Ibid.* 2014

b. Julukan Dipernikahan

Berdasarkan penelitian maka, terdapat 7 macam julukan pada lembaga pernikahan. Yakni, *Ketuai Sematen*, *Ketuai Ngeyan*, *Ketuai Kerjo*, *Ketuai Dasei Semanei*, *Ketuai Dasei Selawei*, *Jenang*, *Tukang Ngecek*.

1. ***Ketuai Sematen***

Dalam adat Rejang merujuk pada tokoh yang memimpin sematen (pengantin laki-laki). *Ketuai sematen* ditunjukkan oleh pihak calon penganten laki-laki untuk menjadi juru musyawarah, juru bicara dalam prosesi pernikahan kedua belah pihak. Biasanya dari keluarga besar, RT, RW, Kadus (ketuai adat). Masa jabatannya hanya berlaku disaat perta pernikahan saja.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif *ketuai Sematen* posisi ini terletak pada peranannya sebagai ketua dari pihak pengantin laki-laki seta menjaga keseimbangan antara tradisi dan keputusan kolektif.¹⁰⁴

b. Fungsi

Fungsi dari ketuai sematen adalah sebagai juru musyawarah, juru bicara dari calon penganten laki-laki dalam prosesi pernikahan kedua belah pihak.

¹⁰⁴ *Ibid.* 2014

2. *Ketuai Ngeyaan*

Dalam adat Rejang merujuk pada tokoh yang memimpin *Ngeyaan* (pengantin perempuan). *ketuai sematen* ditunjukan oleh pihak calon penganten pengantin perempuan untuk menjadi juru musyawarah, juru bicara dalam prosesi pernikahan kedua belah pihak. Biasanya dari keluarga besar, RT,RW, Kadus (*ketuai adat*). Masa jabatannya hanya berlaku disaat perta pernikahan saja.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif *ketuai Sematen* posisi ini terletak pada peranannya sebagai ketua dari pihak pengantin perempuan saat menerima tamu dari pihak laki-laki.¹⁰⁵

b. Fungsi

Fungsi dari *ketuai Ngeyaan* adalah sebagai juru musyawarah, juru bicara dari calon penganten perempuan dalam prosesi pernikahan kedua belah pihak.

3. *Ketuai Kerjo*

Dalam adat pernikahan Rejang adalah pemimpin kelompok kerja (*kerjo*) yang bertugas mengorganisasi seta menkjadi juru bicara gotong-royong, pembangunan tenda (*temgok semujung*) di dalam acara pernikahan. Pemilihan ketai kerjo dipilih pada malam basen adat rejang. Oleh keluarga ataupun ketua adat RT/Kadus. Pihak yang terlibat dalam

¹⁰⁵ *Ibid.* 2014

pemilihan ini adalah 3 *payung rajo sadei* (*ketuai kutai, adat, sara*). Untuk masa penggunaanya hanya dipakai saat akan berlangsungnya acara pernikahan.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif julukan *Ketuai Kerjo* ini merupakan yang di tuakan di saat proses pernikahan (*uleak/umung*) nantinya. Kebersamaan dan tanggung jawab bersama dia bukan sekadar bos, melainkan “penjaga” semangat gotong-royong yang menjadi inti nilai sosial Rejang.¹⁰⁶

b. Fungsi

Penengah antara tradisi adat dan kebutuhan praktis sehari-hari, memastikan setiap pekerjaan dijalankan sesuai norma-norma yang dijunjung dan memerintahkan para masyarakat hal apa yang mau dikerjakan serta menjadi pemandu acara dalam acara pernikahan.

4. *Ketuai Dasei Semanei*

Dalam adat pernikahan Rejang adalah pemimpin (*kerjo*) dalam rumah semasa hajatan dari kaum laki-laki yang bertugas sebagai penyambut tamu laki-laki. Pemilihan *Ketuai Dasei Semanei* pada malam basen sesanak yang langsung diberikan oleh perangkat desa, adat dan keluarga besar melalui musyawarah mufakat.

¹⁰⁶ *Ibid.* 2014

a. Makna Denotatif

Makna denotatif *ketuai dasei semanei* adalah seseorang laki yang menerima tamu laki-laki dan memberikan makanan serta minuman.¹⁰⁷

b. Fungsi

Fungsi *ketuai dasei semanei* adalah sebagai penyambut tamu di saat acara pernikahan berlangsung.

5. *Ketuai Dasei selawei*

Dalam adat pernikahan Rejang adalah pemimpin (*kerjo*) dalam rumah semasa hajatan dari kaum perempuan yang bertugas sebagai penyambut tamu perempuan. Pemilihan *Ketuai Dasei selawei* pada malam basen sesanak yang langsung diberikan oleh perangkat Desa, adat dan keluarga besar melalui musyawarah mufakat.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif *ketuai dasei selawei* adalah seseorang perempuan yang menerima tamu perempuan dan memberikan makanan serta minuman.¹⁰⁸

b. Fungsi

Fungsi *ketuai dasei semanei* adalah sebagai penyambut tamu di saat acara pernikahan berlangsung.

¹⁰⁷ *Ibid.* 2014

¹⁰⁸ *Ibid.* 2014

6. *Jenang*

Jenang adalah seseorang ketika hari pernikahan berlangsung dialah yang menghantarkan dan menyediakan kue-kue, makanan serta minuman kepada para tamu undangan yang hadir dilokasi tersebut. Pemilihan *Jenang* pada malam *basen sesanak* yang langsung diberikan oleh perangkat Desa, adat dan keluarga besar melalui musyawarah mufakat.

a. Makna Konotatif

Makna konotatif *Jenang* adalah orang yang menyajikan makanan diacara pernikahan di suku Rejang.¹⁰⁹

b. Fungsi

Fungsi *jenang* di pernikahan adalah sebagai penggerak untuk menyuguhkan makanan serta minuman kepada para tamu undangan. Baik tamu yang ada didalam panggung maupun yang diluar.

7. *Tukang Ngecek*

Tukang ngecek adalah orang yang membawa acara pada malam *basen* untuk membawa acara dan penentuan panitia kerja.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif julukan *Tukang Ngecek* adalah sebagai pembicara pada saat malam penentuan petugas saat pestaa pernikahan nantinya.¹¹⁰

¹⁰⁹ *Ibid.* 2014

¹¹⁰ *Ibid.* 2014

b. Fungsi

Fungsi dari *Tukang Ngecek* adalah sebagai penyambung lidah dari ahli keluarga dalam penyampaian dan pembawa acara.

2. Julukan Dalam *Silek Jang* (*Gelar, Sahabat*) Dan Julukan Keseharian

Berdasarkan hasil penelitian maka, terdapat 5 macam julukan dalam *silek jang* (*gelar, sahabat*) dan julukan keseharian. Yakni *Sri Duwe, Sekep Beratoi, Imeu(Macan), Ijuk Pelilit, Monok Micor(Anok Mecer)*.

1. *Sri Duwe*

Sri Duwe adalah gelar seseorang ketika sudah menempuh belajar silat (*mutus*) di silat Rejang. Gelar itupun diberi kepada seseorang yang pandai memainkan selandang disetiap langkahnya. Gelar ini langsung diberikan oleh gurunya atau ada orang yang kesurupan pada malam belajar. Dalam silat Rejang waktu belajar itu berbeda-beda menyesuaikan kepahaman seorang murid dalam melangkah disetiap *gilep* nya ada yang 7 malam ada juga yang bertahun-tahun. biasanya orang diberi gelar itu meliputi guru dan murid-murid yang belajar. Dalam masa dimulainya dia mempunyai *gelar* adalah ketika sudah diberikan oleh guru dalam belajar sampai dia meninggal dunia.

a. Makna Denotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Sri Duwe* adalah makna konotatif, karena makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kiasan. Gelar *Sri Duwe* adalah seseorang yang pandai memainkan selendang dilangkah silatnya.¹¹¹

b. Fungsi

Fungsi julukan *sri duwe* dalam silat adalah hanya untuk mengetahui apa gelar atau hasil yang kita dapatkan dalam belajar silat dan sebagai bahan hiburan kita berkumpul sesama anggota penca silat.

2. *Sekep Beratoi*

Sekep beratoi dalam bahasa indonesianya adalah "elang berantai". Gelar *Sekep Beratoi* merupakan sala satu gelar disilat Rejang. Gelar ini diberikan langsung oleh gurunya atau orang kesurupan malam itu. Gelar ini diberikan pada saat sudah tamatnya masa belajar disilat rejang. Biasanya orang yang memiliki gelar *Sekep Beratoi* mempunyai ciri-ciri setiap berlangkah dia selalu ingin mengibaskan sayapnya dan tanganya selalku mau mencekam 1/2 jari.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Sekep Beratoi* adalah makna konotatif, karena makna konotatif adalah makna yang bukan makna

¹¹¹ *Ibid.* 2014

sebenarnya atau makna kiasan. Karena Gelar *Sekep Beratoi* adalah seperti seseorang yang selalu mengibaskan kedua sayapnya distiap melangkah.¹¹²

b. Fungsi

Fungsi julukan *sri duwe* dalam silat adalah hanya untuk mengetahui apa gelar atau hasil yang kita dapatkan dalam belajar silat dan sebagai bahan hiburan kita berkumpul sesama anggota penca silat.

3. *Imeu*

Imeu (macan) Arti dalam bahasa indonesia adalah “harimau”. *Imeu* merupakan salah satu gelar disilat Rejang. Gelar ini diberikan oleh gurunya saat murid sudah tamat belajar silat. Orang yang mempunyai gelar *Imeu* adalah orang yang mempunyai ciri-ciri tangan saat berlangkah atau menangkis ibu jarinya sepeti mau mencakar bak harimau. Memiliki emosi yang tidak stabil.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Imeu* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kiasan. Karena *Imeu* adalah orang yang mempunyai ciri-ciri tangan saat berlangkah atau menangkis ibu jarinya sepeti mau mencakar bak harimau. Memiliki emosi yang tidak stabil.¹¹³

¹¹² *Ibid.* 2014

¹¹³ *Ibid.* 2014

b. Fungsi

Fungsi julukan *Imeu* dalam silat adalah hanya untuk mengetahui apa gelar atau hasil yang kita dapatkan dalam belajar silat dan sebagai bahan hiburan kita berkumpul 93esame anggota penca silat.

4. *Anok Mecer/ Monok Micor*

Monok micor adalah julukan zaman dahulu terhadap seseorang yang hebat di daerah *Kutai Serdang Kuning Tik Sirong (Ulau Tawen)*. Cerita *monok micor* sangat melekat pada masyarakat kecamatan Topos.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Anok Mecer/ Monok Micor* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kiasan. Karena *Anok Mecer/ Monok Micor* adalah gelar atau julukan seseorang yang hebat zaman dulu dan sekarang masih dipercayai *monok micor* masih mendiami wilayah *serdang kuning (ulau tawen)*.¹¹⁴

b. Fungsi

Fungsi dari julukan hanya sebagai hiburan, cerita, masyarakat suku Rejang di kecamatan Topos.

¹¹⁴ *Ibid.* 2014

5. *Ijuk Pelilit*.

Ijuk Pelilit dalam bahasa Indonesia “*ijuk* dipohon aren yang melilit”. *Ijuk Pelilit* adalah seseorang pada zaman dahulu dia menikah dengan orang yang jauh namun ada sumpah tidak boleh pulang ke kampungnya menyebrangi sungai, dia pulang memang tidak menyebrangi sungai, akan tetapi dia mengelilingi sungai atau bukit, sehingga dia berhasil kembali pulang ke tempat asalnya dengan masa keliling yang lama, berpuluhan tahun. Kemudian tempat dia tinggal disebut *Talang Ijuk*. Sekarang wilayah itu disebut daerah Kantor Lurah Topos/Pungkuk Alei.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Ijuk Pelilit* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya atau makna kiasan. Karena *Ijuk pelilit* adalah sebutan seseorang mengelilingi air ketahun untuk kembali ke daerah Topos.¹¹⁵

b. Fungsi

Fungsi dari julukan hanya sebagai hiburan, cerita, masyarakat suku Rejang dikecamatan Topos. Bahwasanya wilayah kantor lurah (pungkuk alei) adalah dulunya *Talang Ijuk Pelilit*.

¹¹⁵ *Ibid*. 2014

Suku Rejang sangat terkenal akan budaya keseniannya, salah satunya silat Rejang. Silat Rejang merupakan aliran silat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Pengambilan Langka tinggi direndahkan, langkah rendah dimusnakan. Silat merupakan senjata orang dulu ketika bepergian kegunaannya untuk menjaga dirinya. Di suku Rejang terdapat banyak jenis aliran silatnya seperti *sterlat*, *pat petulai*, *silek jang tuai*, *silek imeu* dan lainnya. Dalam proses belajarnya mesti ada aturan atau syarat tertentu di *pelabar/sasar* nya yang dimana jika tidak menaati aturan tersebut maka nantinya akan datang celaka bagi murid atau gurunya.

Tahapan belajar sila itu meliputi : *pertama* membuka *sasar/belabar* dengan bakar kemeyan dengan minta izin ingin membuka *sasar* belajar silat serta memotong ayam. Jika membukanya dengan ayam biing maka penutupnya dengan ayam kumbang begitupun sebaliknya. *Kedua* setiap malam belajar silat harus ada jeruk nipis sebagai tepung tabea ketika kita merasa sakit terkena pukulan. *Ketiga*, Ketika sudah masa belajar (*mutus*) silat biasanya masing-masing murid diberikan *gelar/sahabat/akawan* oleh guru atau ada *tun tuun* pada malam itu.

3. Julukan Masyarakat Rejang Sehari-Hari (*Tewek/Pumen/Unai*)

Berdasarkan penelitian maka, terdapat 26 macam julukan pada masyarakat rejang sehari-hari (*tewek/pumen/unai*) yaitu sebagai berikut:

1. *Biing/ Sebiring Kecil*

Biing/Sebiring Kecil adalah *tweak* (tuwah) orang yang memiliki ciri khas yang dimana dalam keadaan tertentu wajahnya sering memerah. Misalnya pada saat dia malu, marah, dan tersinggung. Konon katanya jika memiliki aura *Biing/Sebiring* ini orangnya mudah panas, keras hati, teguh pendirian karena membawa sifat api dalam jiwanya. Jika dihubungkan ke dunia sehari-hari (*gelanggang*) *biing* hebat ketika cuaca panas, jika hujan, hujan panas, maka bisa diprediksi *Biing/Sebiring* ini menjadi pemenang dalam gelanggang. Ketika hujan dan cuaca buruk, maka tipis harapan *Biing/Sebiring* untuk menang. Dan yang bisa mengalahkan *Biing/Sebiring* ini orang yang membawa *tweak* air, karena dia akan memadamkan api tersebut.

Setiap tuwah memiliki *sumar*. *Sumar* adalah berupa kata-kata yang yang diucapkan seseorang, guna untuk mengeluarkan kehebatanya dalam bertarung. *Sumar biing* adalah *biing sergo naning, mupua samo dado, tebang samo kokok*.

a. Makna Konotaif

Makna yang terkandung pada julukan *Biing/Sebiring Kecik* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan. *Biing/Sebiring Kecik* adalah orang yang memiliki ciri khas yang dimana dalam keadaan tertentu wajahnya sering memerah.¹¹⁶ Bukan orang berkulit putih saja yang memiliki tua ini tetapi orang yang berkulit hitam juga ada.

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan baik dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah. Dahulu sering juga dipakai dalam hal mencari jodoh. Ketika digelanggang *Sumar Biing* diucapkan , maka *Siday Nya* akan turun.

2. *Tajem Tebilang*

Tajem Tebilang adalah orang yang memiliki ciri- ciri bentuk ibu kakinya bengkok kedalam. *Kakea tajem* tebilang ini dahulunya diyakini memiliki kundu (*kunau lekat*) yang tinggi. Jika sudah menikah kalau lawannya rendah kundaunya maka lawannya akan habis duluan baik itu meninggal atau cerai.

¹¹⁶ *Ibid.* 2014

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Tajem Tebilang* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹¹⁷

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah dahulu digunakan untuk mencari calon pendamping hidup, hiburan/lelucon serta sebagai pedoman dalam keseharian

3. *Abang Sirap/ Smamar*

Abang Sirap/ Smamar merupakan orang yang memiliki ciri- ciri orangnya mudah sekali merah mukanya, ketawa saja sudah merah, dan ketika dipanggil merah. Yang seperti ini (*mudeak panes atei*) mudah panas hati.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Abang Sirap/ Smamar* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah. Dahulu sering juga dipakai dalam hal mencari jodoh.

¹¹⁷ *Ibid.* 2014

4. *Gulung Ijuk/Kumang Tutup*

Tuah *Gulung ijuk* adalah orang yang memiliki ciri- ciri kulit hitam pekat (*tun mleu kumang*), *sengoa ne meleu*. Pembawaan sifat atau karakter ini biasanya dijuluki orang yang sangat pelit. *Sengoa lupang, epen jaang, buk ikea, betis kujut*, maka jangan harap menang berhadapan/bersahabat dengan orang seperti ini. Tetapi bisa mengalahkannya adalah orang yang membawa *perngoi*/sifat api, dan jika berhadapan dengan *tweak* air maka bisa di prediksi *Gulung Ijuk* akan menang atau sama-sama hebat.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Gulung ijuk* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan. Karena tuah *Gulung ijuk* adalah Pembawaan sifat atau karakter ini biasanya dijuluki orang yang sangat pelit, mau menang sendiri.¹¹⁸

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah dahulu digunakan untuk mencari kawan, hiburan/lelucon serta sebagai pedoman dalam keseharian.

5. *Bakes*

Julukan tuah *Bakes* adalah orang yang memiliki ciri- ciri banyak bekas luka (*koot*) Lebih dari 13 luka dari lain benda. Jika digelanggang

¹¹⁸ *Ibid.* 2014

ditempat bersih dia bisa ditempat kotor dia bisa (tipe orang yang menyesuaikan), serta cuaca tidak menjadi pedoman. Diletakan dengan orang alim dia bisa, diajak mencuri dia juga bekas orang nakal.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Bakes* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan. Arti dari julukan bakes adalah tipe orang yang menyesuaikan disetiap situasi. Dan dipercayai memiliki kundu (junau lekat) tinggi.

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan sehari-hari ataupun disaat melihat tuah masa pencalonan pegawai pemerintah. Dahulu sering juga dipakai dalam hal mencari jodoh.

6. *Blaten*

Julukan tuah *Blaten* adalah orang yang memiliki ciri-ciri kulit putih pucat.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan tuah blaten adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna

sebenarnya atau mengandung makna kiasan. *Blaten* memiliki makna orang yang berkulit putih pucat.¹¹⁹

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan sehari-hari.

7. *Klabau Asep*

Julukan dari *tweak Klabau asep* adalah orang yang memiliki ciri jika bekerja maka harus pagi dan ketika sore harus sudah/istirahat.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *tweak Klabau asep* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²⁰ *Tweak Klabau Asep* adalah orang yang memiliki ciri jika bekerja maka harus pagi dan ketika sore harus sudah/istirahat.

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan sehari-hari.

¹¹⁹ *Ibid.* 2014

¹²⁰ *Ibid.* 2014

8. *Dung*

Julukan dari *tweak Dung* adalah orang yang memiliki ciri Dia mengiyakan semua pembicaraan orang tapi dia tidak percaya dengan omongan tersebut. Kulitnya hitam bisa jadi putih dan agak berewokan. Ketika dung mealawan *biing/ abng sirap*, maka bisa dipastikan dung akan kalah, karena ular pada dasarnya takut pada api. Lawanya dung ini orang yang membawa *perngoi*/sifat air, misalnya Jalak, *Guling Ijuk* dan lainnya maka bisa diprediksi *Dung* akan menang.

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *tweak Dung* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan. *Dung* merupakan orang yang tidak mudah percaya kepada orang lain, mau menang sendiri.¹²¹

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah dahulu digunakan untuk mencari kawan, hiburan/lelucon serta sebagai pedoman dalam keseharian.

9. *Cucep bukei*

Tweak Cucep Bukei adalah orang yang memiliki ciri orang yang berbahaya. Jika dia menikah/bertarung, maka lawanya akan kalah. Fungsinya ditengah masyarakat hanya sebatas hiburan/lelucon.

¹²¹ *Ibid.* 2014

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *tweak Dung* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²²

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah dahulu digunakan untuk mencari kawan, hiburan/lelucon serta sebagai pedoman dalam keseharian.

10. *Tiging papen baeen*

Tweak tiging papen baeen adalah orang yang memiliki ciri-ciri ketika berjalan bahunya tingi sebelah (*kunau ne lekat*).¹²³ Dalam bahasa Rejang sering dikenal *lok ngamap terus* tak kalah sama dengan papan ketika orang meninggal.

a. Makna konotatif.

Makna yang terkandung dalam julukan *tinging papen* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²⁴

b. Fungsi

Dahulu digunakan juga dalam prihal mencari jodoh, dikehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

¹²² *Ibid.* 2014

¹²⁴ *Ibid.* 2014

11. *Tangis Bukei*

Julukan *Tangis Bukei* adalah orang yang sering diartikan dalam bahasa Rejang dia hidup, orang mati, (*si idup tun matei*) orang yang selalu menangisi dia, entah itu karena kasian ataupun karena terharu. Namun disitulah letak kemenanganya. (kesempatan dalam kesempitan).

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *tiging papen* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²⁵

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan baik dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah.

12. *Umeaki lai tiang titik*

Julukan *Umeaki lai tiang titik* adalah orang yang memiliki ciri-ciri *Tun Tegum gelang betis. Tun coa lok tekno*. Orang suka mencari banyak ilmu, pintar dan ketika orang yang bisa melakukan itu, harus waspada karena bisa mengganggu kejiawaannya sendiri.

¹²⁵ *Ibid.* 2014

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Umeaki lai tiang titik* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan. Makna dari *umeak lai tiang titik* adalah orang yang tak kuat memori otaknya tapi dia sering memaksakan untuk belajar yang kuat.¹²⁶

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan baik dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah. Dahulu sering juga dipakai dalam hal mencari jodoh.

13. *Papakk*

Julukan *tweak Papakk* adalah orang yang memiliki ciri ketika ada manusia/ayam sudah menjadi raja, raja itu sulit dikalahkan tidak ada tandingann lagi, maka *papak* bisa mengalahkannya. *Si sebong coa, bei coa*. Diam-diam mematikan (air tenang tapi menghanyutkan).

a. Makna Konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Papakk* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²⁷

¹²⁶ *Ibid.* 2014

¹²⁷ *Ibid.* 2014

b. Fungsi

Fungsinya ditengah masyarakat adalah sebagai bentuk hiburan baik dikala sehari-hari ataupun disaat masa pencalonan pegawai pemerintah

14. *Urik Penyapu Laman*

Urik penyapu laman adalah orang yang memiliki ciri-ciri bercampuran, *Smamar*, *Biing*, putih, *Dung* juga ada. Ketika berjalan tumit kakinya tidak terlalu diangkat. *Sumar ne* jika pencalonan adalah *amen ko semtoa nyen urik penyapu laman, laman sudo serapu, menea datang btino galo*.

a. Makna konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Urik penyapu laman* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.

b. Fungsi

Fungsinya sebagai bentuk hiburan dikala berkumpul bercanda gurau antar masyarakat sering juga disaat masa pencalonan.

15. *Unai wen (ikan gabus)*

Julukan *Unai wen* (adalah orang yang memiliki ciri orang yang rakus. Dan fungsinya sebagai hiburan dan pedoman dikeseharian.

a. Makna denotatif

Makna yang terkandung pada julukan *Unai wen* adalah makna denotatif. Karena makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya atau makna harfiah.¹²⁸

b. Fungsi

Fungsinya adalah fungsinya sebagai hiburan dan pedoman keseharian.

16. *Unai kaming*

Unai kambing adalah orang memiliki perangai kambing pada umumnya. Dari julukan *Unai kaming* adalah orang yang memiliki ciri yang jarang mandi. Sesuai pada dasarnya adalah kambing merupakan binatang yang tidak suka terkena air.

a. Makna konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Urik penyapu laman* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹²⁹

b. Fungsi

Fungsinya sebagai hiburan di tengah masyarakat.

¹²⁸ *Ibid.* 2014

¹²⁹ *Ibid.* 2014

17. *Usu Asam/Swalem*

a. Makna konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Usu Asam/Swalem* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹³⁰ Julukan *Usu Asam/Swalem* adalah orang yang memiliki ciri orang yang serba jadi, ganas, (*Garang ganing*).

b. Fungsi

Fungsinya untuk hiburan ditengah masyarakat.

18. *Mait/putiak binyei*

Julukan *Mait* adalah orang yang memiliki ciri kadang-kadang agak pucat.

a. Makna konotatif

Makna yang terkandung dalam julukan *Mait/putiak binyei* adalah makna konotatif. Karena makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya atau mengandung makna kiasan.¹³¹ Julukan *Mait* adalah orang yang memiliki ciri kadang-kadang agak pucat. Kadang ramai orang berdatang/bertamu kepadanya kadang sedikit. Kadang suka orang melihatnya kadang tidak.

¹³⁰ *Ibid.* 2014

¹³¹ *Ibid.* 2014

b. Fungsi

Fungsinya adalah sering digunakan untuk melihat *tweak* seseorang saat masa pemilihan dan sebagai bentuk hiburan senda gurau saja.

19. Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk

a. Makna Konotatif

Makna konotatif Julukan *tweak Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk* adalah orang lain yang selalu datang kepada dia, orang yang selalu berkendak ke dia. Dia hanya menunggu orang memberi makan saja.¹³²

b. Fungsi

Fungsinya Sering digunakan unruk melihat *tweak* seseorang saat masa pemilihan dan sebagai bentuk hiburan semata.

20. Pecuak pingan/pecah piring

a. Makna Konotatif

Julukan *Pecuak pingan/pecah piring* adalah orang selalu membawa petak bagi dirinya dan orang tuanya. *Tun ne galok ngaem* (orang bahaya).

b. Fungsi

Fungsinya adalah sering digunakan pedoman keseharian sebagai.

¹³² *Ibid.* 2014

21. *Kayu Rantin Pinggir Jalan*

a. Makna Konotatif

Julukan Kayu rantin pinggir jalan memiliki ciri Orang yang tidak ada gunanya. Ketika dibutuhkan diambil ketika tidak dibutuhkan dibuang.

b. Fungsi

Fungsinya adalah sering digunakan pedoman keseharian sebagai.

22. *Si Manis Begelang Mato*

a. Makna Konotatif

Julukan Si Manis Begelang Mato adalah memiliki ciri lewat dari tatapan matanya orang bisa mengetahui keadaanya dirinya, baik itu marah, sedih, bahagia, suka tidak suka dan lainnya.

b. Fungsi

Fungsinya sebagai penanda dirinya dikesehariannya.

23. *Tinyok Bumai*

a. Makna Konotatif

Julukan *Tinyok Bumai* adalah orang ketika berjalan tumitnya tidak terletak pada tanah. Menurut kepercayaan orang dulu, apabila dia sudah menikah nantinya jika lawannya tidak tinggi juga kundunya (*kunau*) maka lawannya cepat digeserkan olehnya, baik itu mati atau cerai.

b. Fungsi

Fungsinya adalah dahulu sering digunakan dalam hal mencari pendamping hidup dan sebagai pedoman di keseharian.

24. *Awok Sepanyang*

a. Makna Konotatif

Julukan *Awok Sepanyang* adalah seseorang ketika mau berkelahi penuh dengan gertakan yang tinggi apabila sudah benar-benar di tawarkan, maka dia akan ciut/tak berani mentalnya. Ciri badannya adalah antara dari pinggang ke atas dan dari pinggang ke bawah sama ukurannya.

b. Fungsi

Fungsinya adalah sering digunakan untuk melihat mental seseorang.

25. *Kenatan Ali Sakti*

a. Makna konotatif

Dari julukan *Kenatan Ali Sakti* adalah ciri orang yang berkulit putih bersinar dan matanya *mbulea* (agak putih).

b. Fungsi

Fungsinya dahulu digunakan untuk melihat *tweak* calon dan untuk *tweak* adu ayam.

26. *Dung Seketar Alam*

a. Makna konotatif

Dung Seketar Alam adalah *Sumar Dung Seketar Alam Meniging mbaer, menukup akan tanah, begarak bumi dan langit.*

b. Fungsi

Fungsinya digunakan untuk dimasa pencalonan dan adu ayam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam penelitian Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos dibagi menjadi tiga jenis diantaranya sebagai berikut.

Pertama julukan adat istiadat dibagi menjadi dua katagori a. lembaga adat terdiri 4 julukan, 3 di antaranya merupakan hal yang paling penting dalam suatu acara. b. Dalam pernikahan. Peneliti menemukan 7 julukan pada prosesi pernikahan. Julukan gelar disilek Rejang terdapat 5 julukan. Dan peneliti menemukan 26 macam julukan (*tuweak/pumen/unai*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Makna yang terdapat pada 3 jenis julukan berbeda-beda. Lembaga adat 4 julukan bermakna denotatif, kemudian dalam pernikahan 7 macam bermakna konotatif. Gelar silek jang 5 julukan bermakna konotatif. Julukan sehari-hari terdapat 3 julukan denotatif dan 23 bermakna konotatif.

Ketiga, dalam lembaga adat berfungsi untuk musyawarah mufakat. Gelar *silek* berfungsi sebagai pedoman bahwasanya murid sudah selesai belajar. Julukan keseharian fungsinya adalah sering digunakan setiap ada masa pencalonan seperti Kades, DPR, Bupati dan lainnya. Serta untuk pedoman di kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan rumusan masalah dari Analisis Makna Julukan Di Kecamatan Topos, maka saran yang dapat disampaikan adalah

1. Julukan seperti ini hendaknya dilestarikan di Masyarakat Kecamatan Topos khususnya anak muda sekarang. Karena ini merupakan sala satu ilmu warisan budaya dari leluhur Masyarakat Suku Rejang dahulu khususya di wilayah Sekecamatan Topos.
2. Bagi para pemuda hendaknya ikut andil dalam menggali, menyusun informasi serta melakukan penelitian tentang Suku Rejang baik dalam bentuk foklor lisan, sejarah, dan lainnya. Agar nantinya hal-hal yang seperti ini tidak hilang dimakan zaman.
3. Bagi Pemerintahan Kabupaten Lebong baik dari sektor pendidikan dan kebudayaan. Khususnya kecamatan Topos harapanya untuk menyampaikan atau mengajarkan siswa-siswi untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya Rejang, baik dalam bentuk Bahasa, Akasar, Sejarah, foklor lisan dan lainnya. Agar nantinya budaya yang seperti ini tidak hilang dari kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Badrus Sholihin. A. 2021. “*Sastra Lisan*”, Digital Library Uinkhas Jember. Jember.
- Ana Retnoningsih dan Suharno. 2002. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,” Widya Karya: Semarang.
- Ariyanto, 2025. BMA Kabupaten lebong. Wawancara Topos.
- Badrus Sholihin. A. 2021. “*Buku Ajar Lisan*” Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Bahari Lukman. 2016. *Naska Tembo Rejang Empat Petulai*, Sekretariat Musyawarah Adat Kecamatan Curup Utara.
- Barthes Roland. 2012. Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,”terj”. M Ardiansyah, Jogjakarta.
- Basrin Erwin. 2018. “*Jurukalang Tanah Yang Terlupakan*”, Akar Foundation: Kota Bengkulu.
- Chaer Abdul.1994. “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*”. Jakarta : Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2016. , “*Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*” Pustaka Belaja: Yogyakarta.
- Creswell. 2023. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Desain Riset. Edisi Ke-3. Edisi Indonesia, Cetakan II. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Creswell.2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Danandjaja James. 1997. “*Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*” Pt Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Danandjaja, James . 1991. “*Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng*” Pt. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Danandjaja, James. 1989. “*Foklor indonesia.*” Jakarta pustaka: Jakarta.
- Dananjaya. 1991.“*Folklore Indonesia Ilmu Gosip,Dongeng, Dll*”, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- David Creswell And Creswell. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta : Balai Pustaka.
- Devi Silvia. 2016. *Orang Rejang Dan Hukum Adatnya : Tafsiran Atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca’o Kutei Jang Kabupaten Rejang Lebong*.
- Devi Silvia. 2017. *Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang Di Kecamatan Pondok Kelapa*, Vol. 20, Suluah,.
- Dr. JW. Van Royen, adat-federatie in de Residentie’s Bengkoelen en Palembang Bab de Redjang.
- Eka Putra dan Murni Yanto, "Classroom Management: Boosting Student Success-a Meta-Analysis Review," *Cogent Education* 12, no. 1 (31 Desember 2025): 2458630, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458630>.
- Ekorusyono 2013. *Kebudayaan Rejang* (Dalam Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Buku Literaa.
- Hamid Basyaruddin. 1976. *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*, (Palembang: Nindya Wira Jaksa Kepala kejaksaan K1 I Palembang Purnawirawan.
- Hamka. 1984. “*Islam Dan Adat Minangkabau*”. Penerbit Pustaka Panjimas: Jakarta.
- Hakim Radiul. 2025, Imam. *Wawancara*. Ajai Siang
- Hamzah Amir. 2020. “*Metode Penelitian Studi Kasus Single Case, Multicase, Multisite*”. Batu : Literasi Nusantara.
- Harjito. 2006. “*Melek Sastra Indonesia*”, Kontak Media: Semarang.
- Hasan. 2002. “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,” Ghalia Indonesia, Bogor.
- Herawati Elly. 2016” *Mengenal Sanksi Adat Suku Rejang*”.
- Hugiono Purwanto. 1992.” *Pengantar Ilmu Sejarah*”, PT Rineka Cipta: Jakarta
- Hutomo Suripan S. 1991. “*Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*”. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia: Jawa Timur.
- Jamsi. 2025. RT 1/ *Dukun Sadei* , *Wawancara*, Kelurahan Topos.

- Kadirman. 2004., *Ireak Ca"o Kutei Jang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karius, 2025 *Guau (Guru) Silek*. Wawancara, Kelurahan Topos.
- Lal, 2026. Tokoh Masyarakat. Wawancara, Kelurahan Topos.
- Mansoer, Pateda. 1996. "*Semantik Leksikal*". Jakarta : Rineka cipta.
- McGinn Richard. 2007. "*Asal Bahasa Rejang*", Ohio University.
- Murni, Y, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 81 Rejang Lebong", Thesis (Sarjana), Doi: <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2101>, Februari 2023, hlm. 34.
- Mubin, 2025. Tokoh Masyarakat, Wawancara , kelurahan Topos.
- Nur 4Ifadah. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima*:Tinjauan Arketipel Pragmatik.
- Rasyid Harus. N. 1976. , *Tembo Rejang Empat Petulai*. Palembang: Tp.
- Riana Jami et al, Fatonah. 2024. "*Analisis Penerapan Pendidikan Moral Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*." Jurnal Basicedu.
- Rijali. 2019. "*Analisis data kualitatif*.", Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,
- Sari. Puspita S. 2021. "*Nama Julukan Orang Di Dermo Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Kajian Semantik)*". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 17 Nomor 1. Malang.
- Sademan, Sade. 2026. Tokoh Masyarakat. Wawancara, Suka Negeri.
- Sholihin Ahmad B,M. 2021. "*Sastra Lisan*", Digital Library Uinkhas Jember. Jember.
- Sibarani Robert. 2013. "*Folklor Nusantara*", Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Siddik Abdullah 1980. *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sobur Alex. 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur Alex.2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugono, Dkk. 2008. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.". Pt. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Suminto. A. 2008 "*Berkenalan Dengan Puisi*". Yogyakarta: Gama Media.

Wak Usman, Desa Talang Baru

Suhero, Fahrezi. 2025 Tokoh Masyarakat. *Wawancara* , Talang Baru.

Takea,Wen. 2025, Tokoh Masyarakat. *Wawancara*, Topos.

Yanto M, "Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen sebagai Masa Depan Tokoh Pendidikan di Indonesia" *RISE - Jurnal Internasional Sosiologi Pendidikan*, Vol.11 No.3 Oktober 2022 263-290 Doi: <http://dx.doi.org/10.17583/risc.10483>

Yanto M, dan Irwan Fathurrochman, "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019), h. 123-130. DOI: <https://doi.org/10.29210/138700>

Yanto M, "Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Terdapat Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 Issue 2, 2022. pp. 816-829E-ISSN: 2614-8013, DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>

Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*

L

A

M

P

I

R

A

N



Gambar 1.
Peneliti mewawancarai bapak Salim Senawar Kelurahan Topos selaku
Ketuai Adat



Gambar 2.
Peneliti mewawancarai bapak Jamsi Kelurahan Topos selaku ketua
adat/Rw 1



Gambar 3.
Peneliti mewawancarai bapak Arianto Kelurahan Topos selaku ketua BMA
Lebong 2025-sekarang



Gambar 4.
Peneliti mewawancarai bapak Fahrezi Suhero/Jeng Talang Baru selaku tokoh
masyarakat.



Gambar 5.
Peneliti mewawancarai bapak Mubin Kelurahan Topos selaku tokoh masyarakat



Gambar 6.
Peneliti mewawancarai bapak Radiul Hakim selaku imam Desa Ajai Siang



Gambar 7.
Peneliti mewawancarai bapak Sade Sademan Kelurahan Topos selaku tokoh masyarakat



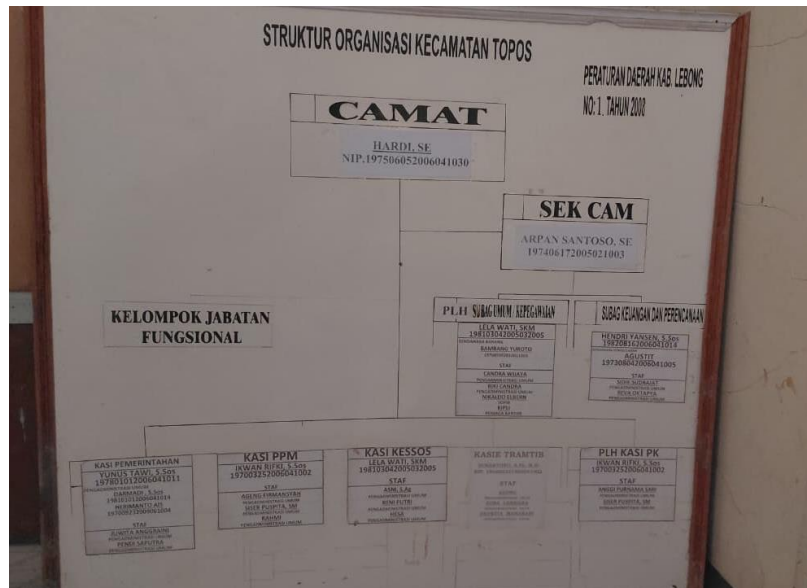
Gambar 8.
Peneliti mewawancarai bapak Wen Takea Kelurahan Topos selaku tokoh masyarakat



Gambar 9
foto bersama guru Silek Jang Topos, Bapak Karius



Gambar 10
foto bersama guru Silek Jang Topos, Bapak Karius



Gambar 11
Struktur organisasi kecamatan topos



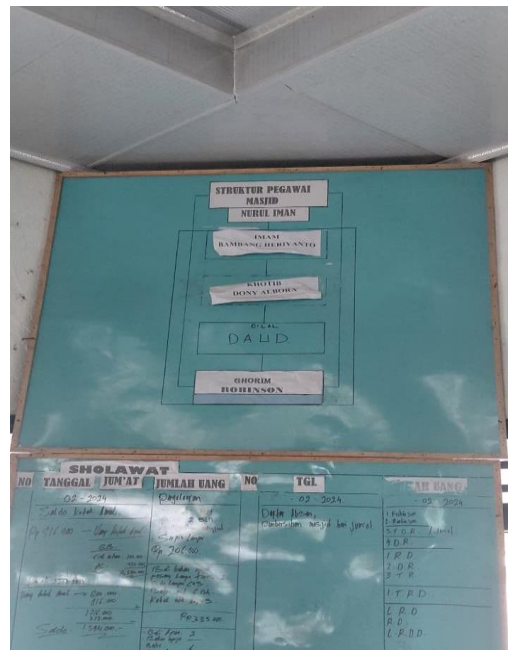
Gambar 12
Struktur pengurus masjid Topos

STRUKTUR PENGURUS BKM MASJID AL-MUKLASYIN DESA AJAI SIANG KECAMATAN TOPOS PROVINSI BENGKULU TAHUN 2025		
KETUA ARJONI	PETUGAS 1. IMAM : RABUL HAKIM 2. KHOTIB: AMIRIL MUKMININ 3. BILAL : JAIDIL AKSA 4. GORIM :	ANGGOTA IBU-IBU RUBIAH 1. ZAINAL AMBIA 2. ANITA
SEKRETARIS ROSI	IPA 1. RILDO APRILKO	
BENDAHARA SARKI		
ANGGOTA 1. SUCIRI MANSUR 2. FIKRI 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ...		PENDAMPING HERI PRADI KADES

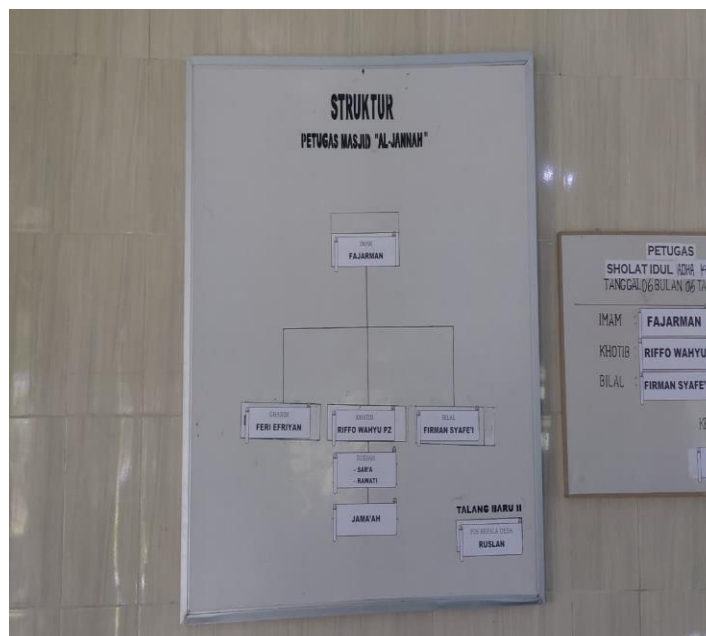
Gambar 13
Struktur pengurus masjid ajai siang



Gambar 14
Struktur pengurus masjid Suka Negeri

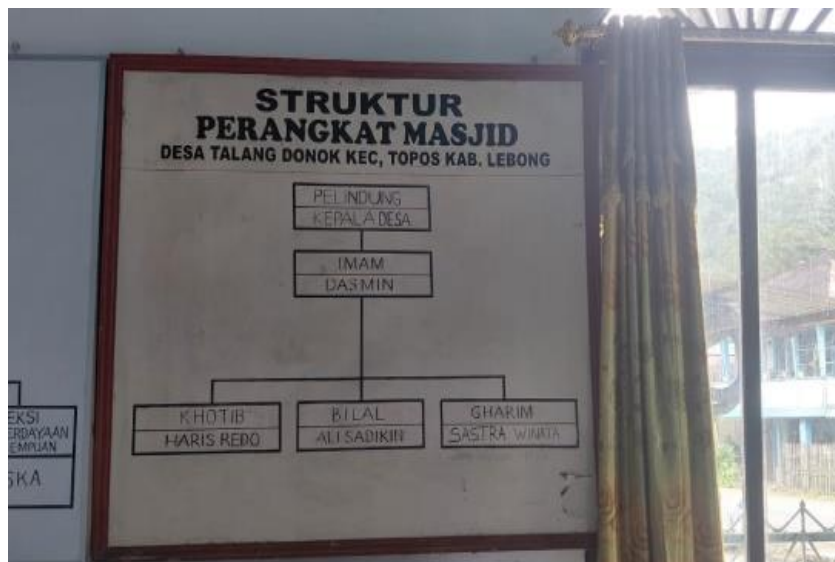


Gambar 15
Struktur Pengurus Masjid Talang Baru 1





Gambar 17
Struktur Pengurus Talang Donok 1



Gambar 18
Struktur Pengurus Talang Donok

Tabel 1
Hasil Wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1	Apa saja nama nama julukan di adat istiadat disuku rejang, Apa saja nama gelar di silek jang1.	1. Ketuai Adat (BMA) 2. Ketuai kutai 3. Anok kutai 4. Sara Di pernikahan 1. <i>Tuai Sematen</i> 2. <i>Ketuai Ngeyaan</i> 3. <i>ketuai kerjo</i> 4. <i>ketuai dasei semanei</i> 5. <i>ketuai dasei selawei</i> 6. <i>jenang</i> 7. <i>tukang ngecek</i>
2	Apa makna dari julukan tersebut	1. Ketuai adat Makna dari ketuai adat adalah seseorang yang memegang hukum adat (RT\RW/Kadus) 2. Ketuai Kutai

		Makna dari Ketuai Adat adalah seseorang yang memegang Hukum akal. 3. Anok Kutai Makna dari Anok Kutai adalah Masyarakat biasa seperti kita 4. Sara (imem, bilal garim, katib) Makna dari Sara adalah Pemegang hukum agama Di pernikahan Julukan-julukan itu dipakai hanya pada saat pre sesi acara pernikahan berlangsung.
3	Apa fungsi dari masing julukan tersebut	1. Ketuai adat Fungsinya adalah dia yang menentukan hukum adat ketika terdapat kesalahan di masyarakat 2. Ketuai Kutai Fungsinya ketika terjadi

		suatu masalah di desa, maka yang digunakan itu hukum adat setempat bukan hukum negara/undang-undang. 3. anak kutai Fungsinya adalah hidup di masyarakat dengan aturan adat itiadat tertentu.

Tabel 2
Hasil Wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1	Apa saja nama gelar di <i>Silek Jang</i>	<i>Sri Duwe</i> <i>Sekep Bratoi</i> <i>Imeu</i>
2.	Apa makna dari julukan tersebut?	1. <i>Sri Duwe</i> Orang yang pandai memainkan selendang digerakan silatnya.

	<i>2. Sekep Bratoi</i> orang yang diberi gelar atau yang mempunyai gelar ini Tangan seperti mau mencengkam mangsanya (dua atau tiga jari), dan lengan tangannya disetiap berlangka pasti seperti mau mengibaskan sayap <i>3. Imeu</i> orang yang diberi gelar atau yang mempunyai gelar ini Tangannya seperti mau mencakar mangsanya dilangka silatnya. <i>4. monok micor</i> <i>Anok Mecer</i> adalah julukan zaman dahulu terhadap seseorang yang hebat <i>Di Kutai Serdang Kuning Tik Sirong(Ulau</i>
--	--

		<i>Tawen.)</i> 5. ijuk pelilit dia pulang memang tidak menyebrangi sungai, akan tetapi dia mengelilingi sungai atau bukit, sehingga dia berhasil kembali pulang ke tempat asalnya dengan masa keliling yang lama, berpuluhan tahun
	Apa fungsi dari masing julukan tersebut	Fungsinya adalah ketika orang yang sudah belajar silat maka dia akan mendapatkan gelarnya

Tabel 3
Hasil Wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara
1	Apa saja nama julukan <i>pumen/tueak</i> manusia di suku Rejang	1. <i>biing sebiring kecil</i> 2. <i>tajem tebilang</i> 3. <i>abang sirap/smamar</i> 4. <i>gulung ijuk/kumang tutup</i> 5. <i>Bakes</i>

		6. <i>blaten</i> 7. <i>klabau asep</i> 8. <i>dumg</i> 9. <i>cucep bukei</i> 10. <i>tiging papen baeen</i> 11. <i>tangis bukei</i> 12. <i>umeak lai tiang titik</i> 13. <i>papak</i> 14 <i>urik penyapu laman</i> 15. <i>unai wen</i> 16 <i>unai kaming</i> 17 <i>mait/putiak ninjei</i> 18. <i>usu asam</i> 19. <i>ular minum diatas telago</i> 20 <i>pecah pingan</i> 21. <i>kayu ranting pingir hjalan</i> 22. <i>si manis begelang mato</i> 23 <i>tinyok bumai</i> 24 <i>awok sepanyang</i> 25 <i>kenatan ali sakti</i> 26. <i>Dung seketar alam</i>
	Apa makna dari julukan tersebut	1. <i>tweak Biing/Sebiring</i> adalah orang yang memiliki ciri khas yang dimana

	Dalam keadaan tertentu wajahnya merah. 2. Makna konotatif dari <i>sifet Tajem Tebilang</i> adalah orang yang memiliki ciri- ciri Ibu kakinya bengkok kedalam (Orangnya celaka kalau didekatkan). 3. Makna konotatif dari <i>tweak Tajem Tebilang</i> adalah orang yang memiliki ciri- ciri Orangnya mudah merah mukanya, ketawa saja sudah merah, dipanggil merah, (<i>mudeak panes atei</i>). 4. <i>Gulung Ijuk/ Kumang Tutup</i> Makna konotatif dari <i>tweak Gulung ijuk</i> adalah orang yang memiliki ciri- ciri kulit hitam pekat\ <i>tun mleu kumang, sengo ne meleu</i>. Pembawaan sifat atau karakter ini biasanya dijuluki orang yang sangat pelit 5. <i>Bakes</i> Makna konotatif dari <i>tweak Bakes</i> adalah orang yang memiliki ciri- ciri banyak bekas luka (<i>koot</i>) Lebih dari 13 luka dari lain benda.
--	--

	6. <i>Blaten</i> Makna denotatif dari <i>tweak Blaten</i> adalah orang yang memiliki 7. <i>Klabau Asep</i> Makna konotatif dari <i>tweak Klabau asep</i> adalah orang yang memiliki ciri jika bekerja maka harus pagi dan ketika sore harus sudah/istirahat 8. <i>Dung</i> Makna konotatif dari <i>tweak Dung</i> adalah orang yang memiliki ciri Dia mengiyakan semua pembicaraan orang tapi dia tidak percaya dengan omongan tersebut. 9. <i>Cucep bukei</i> Makna konotatif dari <i>tweak Cucep Bukei</i> adalah orang yang memiliki ciri Orang yang berbahaya 10 <i>Tiging papen baeen</i> Makna konotatif dari <i>tweak Tiging Papen baeen</i> adalah orang yang memiliki ciri-ciri ketika berjalan bahunya tingi sebelah (<i>kunau ne lekat</i>
--	---

	11. <i>Tangis Bukei</i> Makna konotatif dari julukan <i>Tangis Bukei</i> adalah orang yang memiliki ciri-ciri Dia hidup, orang mati, (<i>si idup tun matei</i>) orang yang selalu menangis dia, entah itu karena kasian ataupun karena terharu 12. <i>Umeaki lai tiang titik</i> Makna konotatif dari julukan <i>Umeaki lai tiang titik</i> adalah orang yang memiliki ciri-ciri <i>Tun Tegum gelang betis</i> 13. <i>Papakk</i> Makna konotatif dari <i>tweak Papakk</i> adalah orang yang memiliki ciri ketika ada manusia/ayam sudah menjadi raja, raja itu sulit dikalahkan tidak ada tandingann lagi, maka papak bisa mengalahkannya 14. <i>Urik Penyapu Laman</i> Makna konotatif dari <i>tweak Urik penyapu laman</i> adalah orang yang memiliki ciri Campur-campur, <i>Smamar</i>
--	---

	Ada, <i>Biing</i> Ada, putih ada, <i>Dung</i> juga ada 15. <i>Unai wen</i> (ikan gabus) Makna denotatif dari julukan <i>Unai wen</i> (adalah orang yang memiliki ciri orang yang rakus) 16. <i>Unai kaming</i> Makna konotatif dari julukan <i>Unai kaming</i> adalah orang yang memiliki ciri yang jarang mandi 17. <i>Usu Asam/Swalem</i> Makna konotatif dari julukan <i>Unai kaming</i> adalah orang yang memiliki ciri orang yang serba jadi, ganas, (<i>Garang ganing</i>) 18. <i>Mait/putiak binyei</i> Makna konotatif dari julukan <i>Mait</i> adalah orang yang memiliki ciri kadang-kadang agak pucat 19. <i>Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk</i> Makna konotatif dari <i>tweak Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk</i> adalah
--	---

	orang lain yang selalu datang kepada dia, orang yang selalu berkendak ke dia 20. <i>Pecuak pingan/pecah piring</i> Makna konotatif dari julukan <i>Pecuak pingan/pecah piring</i> adalah orang selalu membawa petaka <i>Tun ne galok ngaem</i>(orang bahaya). 21. <i>Kayu rantin pinggir jalan</i> Makna konotatif dari julukan <i>Kayu rantin pinggir jalan</i> memiliki ciri Orang yang tidak ada gunanya 22. <i>Si Manis Begelang Mato</i> Makna konotatif dari julukan <i>Si Manis Begelang Mato</i> adalah memiliki ciri lewat dari tatapan matanya orang bisa mengetahui keadaanya dirinya, baik itu marah, sedih, bahagia, suka tidak suka dan lainnya 23. <i>Tinyok Bumai</i> Makna konotatif dari julukan <i>Tinyok Bumai</i> adalah orang ketika berjalan tumitnya tidak terletak pada tanah. 24. <i>Awok Sepanyang</i>
--	---

		Makna konotatif dari julukan <i>Awok Sepanyang</i> adalah seseorang ketika mau berkelahi penuh dengan gertakan yang tinggi apabila sudah benar-benar di tawarkan, maka dia akan ciut/tak berani mentalnya 25. <i>Kenatan Ali Sakti</i> Makna konotatif dari julukan <i>Kenatan Ali Sakti</i> adalah ciri orang yang berkulit putih bersinar dan matanya <i>mbulea</i> (agak putih). 26. <i>Dung Seketar Alam</i> Makna konotatif dari <i>Dung Seketar Alam</i> adalah <i>Sumar Dung Seketar Alam Meniging mbaer, menukup akan tanah, begarak bumi dan langit</i>
	Apa fungsi dari julukan tersebut?	Fungsi dari julukan-ulukan tersebut adalah digunakan untuk melihat tuah calon baik DPR, Kades, Bupati dan dakam pencarian jodoh zaman dahulu

Tabel 4.1

Distribusi Julukan

No	Nama Julukan	Makna						Fungsi
		Leksikal	Kontekstual	Gramatikal	Referensial	Denotatif	Konotatif	
a	Lembaga Adat							fungsi dari 3 (ketuai adat, kutai, sara) lembaga adat ini adalah jika terdapat masalah kepada anak-anak kutai maka merekalah yang akan menyelesaikan masalah atau memberi hukum adat yang berlaku, tapi semisalnya tidak mampu lagi memakai sistem adat maka akan diserahkan pengantar ke pihak yang berwajib (polisi)
1	<i>Ketuai Kutai</i>					✓		
2	<i>Ketuai Adat</i>					✓		
3	<i>Sara</i>					✓		
4	<i>Anok Kutai</i>					✓		
b	Pernikahan							
1	<i>Tuai Sematen</i>						✓	Dia yang menerima <i>boko</i> <i>iben</i> saat bertamu nantinya
2	<i>Tuui Ngeyaan</i>						✓	Dia yang memberi <i>boko</i> <i>iben</i> saat bertamu nantinya
3	<i>Ketuai Kerjo</i>						✓	Dia yang memerintahkan para warga untuk bekerja di saat umbung
4	<i>Ketuai Dasei Semanei</i>						✓	Orang yang menerima tamu laki-laki didalam rumah
5	<i>Ketuai Dasei Selawei</i>						✓	Orang yang menerima tamu perempuan didalam rumah
6	<i>Jenang</i>						✓	Orang yang membagikan makana serta minuman pada saat acara pernikahan

7	<i>Tukang Ngecek</i>						✓	Pembawa acara pada saat menentukan petugas di acara pernikahan
---	----------------------	--	--	--	--	--	---	--

Tabel 4.2

Distribusi julukan *Gelar, Akawan, Sahabat*)

No	Julukan <i>Silek Jang</i> (<i>Gelar, Akawan, Sahabat</i>)	Makna						Fungsi
		Leksikal	Kontekstual	gramatikal	Referensial	Denotatif	Konotatif	
1	<i>Sri Duwe</i>						✓	Dia yang pandai memainkan langka serendang di <i>silek jang</i>
2	<i>Sekep Beratoi</i>						✓	Tangan yag selalu mengibaskan sayapnya dan jari tangannya seperti mau mencekam
3	<i>Imeu/Macan</i>						✓	Tangan yang selalu mencakar mangsa ketika berlangka di <i>silek jang</i>
4	<i>Anok Mecer/Monok Micor</i>						✓	Gelar orang zaman dahulu yang sakti
5	<i>Ijuk Pelilit</i>						✓	Julukan orang dahulu di Topos

Tabel 4.3
Distribusi julukan *Pumen/tweak, Unai*

No	<i>Pumen/Tweak, Unai</i>	Makna						Fungsi
		Leksikal	Kontekstual	gramatikal	Referensial	Denotatif	Konotatif	
1	<i>Biing/Sebiring</i>						✓	Sering difungsikan saat melihat tuah orang di masa pencalonan dan pedoman di kehidupan sehari-hari (gelanggang)Dahulu juga digunakan saat mencari jodoh, berteman dan hiburan.
2	<i>Tajem Tebilang</i>						✓	
3	<i>Abang Sirap/ Smamar</i>						✓	
4	<i>Gulung Ijuk/ Kumang Tutup</i>						✓	
5	<i>Bakes</i>						✓	
6	<i>Blaten</i>					✓		
7	<i>Klabau Asep</i>						✓	
8	<i>Dung</i>						✓	
9	<i>Cucep bukei</i>						✓	
10	<i>Tiging papen baeen</i>						✓	
11	<i>Tangis Bukei</i>						✓	
12	<i>Umeaki lai tiang titik</i>						✓	
13	<i>Papakk</i>						✓	
14	<i>Urik Penyapu Laman</i>						✓	
15	<i>Unai wen (ikan gabus)</i>					✓		
16	<i>Unai kaming</i>						✓	
17	<i>Usu Asam/Swalem</i>						✓	
18	<i>Mait/putiak binyei</i>						✓	
19	<i>Ular Minum Di Atas Telago/Dung Ikoa Usuk</i>						✓	
20	<i>Pecuak pingan/pecah piring</i>						✓	
21	<i>Kayu rantin pinggir jalan</i>						✓	
22	<i>Si Manis Begelang Mato</i>						✓	
23	<i>Tinyok Bumai</i>						✓	
24	<i>Awok Sepanyang</i>						✓	
25	<i>Kenatan Ali Sakti</i>						✓	
26	<i>Dung Seketar Alam</i>						✓	

BIOGRAFI PENELITI



Riski Patrama lahir di Kelurahan Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong 04 Oktober 2002, Dia merupakan putra pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Anton Yudono dan Ibu Dinul Husna. Sebelum mengenal dunia pendidikan (di masa kecil)

Riski Patrama hidup *ngetalang* di sawah dan kebun. *Ponok dumai* menjadi saksi bisu dikala panas dan hujan. Kenangan itu menjadi pondasi yang kokoh di setiap keadaan baik susah maupun senang. Kemudian Pada tahun 2016 lulus dari SD N 03 Topos, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke SMP N 01 Topos, setelah itu, peneliti melanjutkan sekolah ke SMK N 02 Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 peneliti melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup dan mengambil jurusan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di Fakultas Tarbiyah. Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan ditulisnya tugas skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas kesuksesan skripsi yang berjudul **“Analisis Julukan Masyarakat Rejang Di Kecamatan Topos Kabupaten Lebong”**.